

**PERAN KAUM PADRI DALAM MEMPERTAHANKAN
DATARAN TINGGI MINANGKABAU (1818-1825)**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH:

**FALASIFA AYU WARDHANA
NIM. A92219084**

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Falasifa Ayu Wardhana
NIM : A92219084
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 15 Desember 2022

Saya yang menyatakan



Falasifa Ayu Wardhana

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui
Tanggal 15 Desember 2022

Oleh
Dosen Pembimbing 1



Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si
NIP. 197211292000031001

Dosen Pembimbing 2



I'in Nur Zulaili, M.A
NIP. 199503292020122027

PENGESAHAN TIM PENGUJI

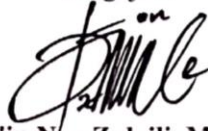
Skripsi ini atas nama Falasifa Ayu Wardhana (A92219084) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 05 Januari 2023.

Ketua Penguji I



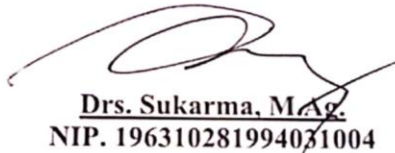
Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.
NIP. 197211292000031001

Penguji II



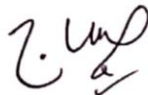
I'in Nur Zulaili, M.A.
NIP. 199503292020122027

Penguji III



Drs. Sukarma, M.Ag.
NIP. 196310281994031004

Penguji IV



Juma', M.Hum
NIP. 198801122020121009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



H. Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Falasifa Ayu Wardhana
NIM : A92219084
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : falasifa692@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

PERAN KAUM PADRI DALAM MEMPERTAHANKAN DATARAN TINGGI

MINANGKABAU (1818-1825)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Januari 2023

Penulis

(Falasifa Ayu Wardhana)

ABSTRAK

Wardhana, Falasifa Ayu (2023). *Peran Kaum Padri dalam Mempertahankan Dataran Tinggi Minangkabau (1818-1825)*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si. (II) I'in Nur Zulaili, M.A.

Kata Kunci: Padri, Kekerasan, Vandalisme

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Bagaimana sejarah munculnya Gerakan Padri? 2) Bagaimana kondisi masyarakat dataran tinggi Minangkabau 1803-1818? 3) Bagaimana bentuk perlawanan kaum Padri terhadap kolonial Belanda 1818-1825?

Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan pendekatan sosiologis karena peneliti berusaha menemukan faktor-faktor munculnya Gerakan Padri dan adanya perlawanan terhadap Belanda. Teori yang digunakan adalah teori konflik Ralf Dahrendorf untuk menjelaskan konflik yang muncul melalui akibat adanya relasi-relasi sosial dalam sistem, sehingga yang tidak terhubung maka tidak akan terlibat dalam konflik dan teori peranan social Peter Burke untuk menjelaskan kedudukan seseorang dalam strata sosial tertentu dapat mempengaruhi norma perilaku.

Skripsi ini menyimpulkan bahwa pertama, munculnya Gerakan Padri dilatarbelakangi oleh kemajuan ekonomi yang membawa masyarakatnya berhaji ke Makkah dan pulang dengan membawa pembaharuan-pembaharuan untuk kemudian disebarkan di wilayahnya. Kedua, kondisi masyarakat Minangkabau dalam kehidupan beragama mengalami perubahan yang ekstrem. Penyebaran paham Padri dilakukan dengan strategi kekerasan dan vandalisme yang mempengaruhi kondisi social-politik. Ketiga, kaum Padri mengadakan perlawanan terhadap Belanda yang ingin mengekspansi dataran tinggi Minangkabau dengan strategi pertahanan benteng dan melakukan vandalisme terhadap kampung-kampung musuh. Pertahanan mereka terjadi hingga adanya perjanjian damai antara dua pihak.

ABSTRACT

Wardhana, Falasifa Ayu (2023). *The Role of the Padri in Defending the Minangkabau Highland (1818-1825)*. Department of Islamic History and Civilization, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisors: (I) Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si. (II) I'in Nur Zulaili, M.A.

Keywords: Padri, Violence, Vandalism

This study aims to describe: 1) What is the history of the emergence of the Padri Movement, 2) What is the condition of the Minangkabau highland people 1803-1818, 3) What is the form of the Padri resistance against the Dutch colonialism 1818-1825.

To answer these problems the author uses a sociological approach because researchers are trying to find the factors that led to the emergence of the Padri Movement and the existence of resistance against the Dutch. The theory used is Ralf Dahrendorf's conflict theory to explain conflicts that arise as a result of social relations in the system, so that those who are not connected will not be involved in conflicts and Peter Burke's social role theory to explain a person's position in certain social strata can influence behavior norms.

This thesis concludes that first, The emergence of the Padri Movement was motivated by economic progress which brought the people on pilgrimage to Mecca and returned home with reforms to then spread in their area. Second, The condition of the Minangkabau people in religious life has experienced extreme changes. The spread of Padri ideology was carried with strategies violence and vandalism which affected socio-political conditions. Third, The Padri fought against the Dutch who wanted to expand the Minangkabau highlands with a strategy of fort defense and vandalism against enemy villages. Their defense lasted until there was a peace treaty between the two parties

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Pendekatan Dan Kerangka Teoritik.....	8
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II: SEJARAH MUNCULNYA GERAKAN PADRI.....	19
A. Kondisi Masyarakat Minangkabau Tahun 1780-1803	19
1. Bidang Sosial.....	20
2. Bidang Politik.....	22
3. Bidang Agama	24

4. Bidang Ekonomi.....	28
B. Latar Belakang Munculnya Gerakan Padri	31
C. Bentuk Kekerasan Gerakan Padri.....	36
1. Pembakaran balai oleh Haji Miskin	37
2. Vandalisme dan pembunuhan oleh Tuanku Nan Renceh.....	38
3. Pembunuhan keluarga kerajaan oleh Tuanku Lintau	39
BAB III: KONDISI MASYARAKAT DATARAN TINGGI MINANGKABAU TAHUN 1803-1818	41
A. Kondisi Kehidupan Keagamaan	41
B. Kondisi Sosial-Politik	48
C. Kondisi Ekonomi	52
BAB IV: BENTUK PERLAWANAN KAUM PADRI TERHADAP KOLONIAL BELANDA TAHUN 1818-1825	58
A. Prosesi Masuknya Belanda.....	58
1. Kedatangan Inggris.....	58
2. Kedatangan Belanda.....	65
3. Penyerahan Minangkabau kepada Kolonial Belanda.....	68
B. Perlawanan Kaum Padri.....	75
C. Perjanjian Perdamaian dengan Belanda.....	87
BAB V: PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Minangkabau dikenal dengan ketaatannya dalam mengamalkan adat serta agama. Sebelum Islam memasuki tanah Minangkabau, mereka masih kental menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Pengaruh ajaran Hindu-Budha mulai muncul di kalangan masyarakat, namun realita praktek keagamaannya bercampur aduk dengan kepercayaan pra-agama dan adat istiadat setempat. Sejak akhir abad ke-18 M, wilayah Minangkabau menjadi pusat perubahan sosial, agama dan politik. Secara perlahan, ajaran agama Islam mulai menyebar dibawa oleh para penyiari Islam.¹ Islamisasi tersebut memunculkan sistem tiga raja, yaitu Raja Alam (raja dunia), Raja Adat (raja hukum adat), dan Raja Ibadat (raja agama Islam). Desa-desa yang terletak di wilayah Tanah Datar dan di jalur-jalur ekspor penting menjadi penopang bagi kepentingan kerajaan. Hal itu dikerenakan daerah-daerah tersebut merupakan penghasil emas yang utama dan menganut sistem hukum adat yang dikenal dengan *Kota Piliang*.²

Islam mendapatkan keberhasilannya di wilayah pintu masuk pantai barat Minangkabau. Tempat ini memiliki fungsi sebagaimana kota Islam di Timur Tengah, yaitu kegiatannya berlangsung di sekitar pasar. Pada dekade kedua abad ke-16 M, pelabuhan Tiku telah diislamkan. Pelabuhan Tiku

¹ Hamka, *Ayahku* (Jakarta: Umminda, 1982), 7.

² M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj. Satrio Wahono dkk (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 302.

terletak di pesisir barat Sumatra dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia merupakan pelabuhan utama yang digunakan untuk perdagangan orang-orang India Muslim dan Gujarat.³ Dua cara yang terdapat dalam penyebaran agama Islam di Minangkabau yaitu, ekspansi teritorial dan jalur perdagangan. Saudagar-saudagar yang datang untuk berdagang pun memiliki fungsi sebagai juru dakwah pula. Pada periode awal penyebaran Islam di Minangkabau lebih bersifat kepada praktek-praktek tarekat. Hal tersebut karena pihak yang berorientasikan sufi berfokus pada kemurnian hati daripada benar tidaknya suatu tindakan menurut ketentuan agama.⁴

Pada akhir abad ke-18, Minangkabau menjadi pusat perubahan sosial, agama, dan politik. Sumber-sumber emas mulai menyusut pada tahun 1780-an, tatanan lama masyarakat juga terancam akibat dari munculnya sumber-sumber lain seperti kopi, garam, gambir, dan tekstil. Kegiatan perdagangan baru tersebut mendorong munculnya gerakan pembaruan Islam di Agam. Timbulnya gerakan ini berasal dari Agam dan Limapuluh kota, wilayah-wilayah pegunungan, desa-desa *Bodi Caniago*⁵, dan para pedagang yang mencari perlindungan dari hukum Islam yang murni dari kekerasan. Di antara tiga ordo sufi yang berkembang di

³ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri: Minangkabau 1784-1847*, terj. Lilian D. Tedjasudhana (Depok: Komunitas Bambu, 2008), 189.

⁴ Bukhari, "Akulturasi Adat dan Agama Islam di Minangkabau: Tinjauan Antropologi Dakwah", *Jurnal Al-Munir*, Vol. 1 No. 1 (April 2009), 53.

⁵ Tradisi Bodi Caniago lebih banyak ditemukan pada desa-desa yang tidak memiliki keturunan ningrat. (Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri: Minangkabau 1784-1847*, terj. Lilian D. Tedjasudhana, Depok: Komunitas Bambu, 2008) Hamka lebih lanjut menjelaskan, Bodi Caniago memiliki dasar *Gadangyo bergelar, duduknya sama rendah, tegaknya sama tinggi*. Maka, sifatnya adalah demokrasi. (Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Panimas, 1985).

Minangkabau abad ke-18, yaitu Naqsabandiyah, Syattariyah, dan Qadiriyyah. Syattariyah menjadi salah satu tarekat yang memainkan peranan penting didalamnya.⁶

Ulama yang memiliki peran penting dalam bangkitnya kembali pembaharuan Islam di Minangkabau pada masa tersebut adalah Tuanku Nan Tuo. Ia mengerahkan tenaganya untuk menumbuhkan pembaruan pada masyarakat Minangkabau berkenaan dengan penerapan Al-Quran dan Hadis dalam kehidupan mereka. Sebab kemasyhurannya sebagai ulama syariat dan tasawuf, Tuanku Nan Tuo mendapatkan julukan “pemimpin seluruh ulama”.⁷

Islamisasi di Minangkabau melalui lembaga surau berjalan secara perlahan namun pasti. Surau dianggap dapat menjadi alternatif untuk penanganan-penanganan kejadian dalam masyarakat. sementara, Tuanku Nan Tua memiliki misi khusus dalam penyebaran ajarannya. Ia berusaha mengajak desa-desa disekitarnya untuk menerima hukum Islam dalam hal perdagangan dan berhubungan dagang dengan para saudagar. Usaha yang dilakukan oleh Tuanku Nan Tua tidak selalu berjalan mulus, ada kalanya melalui kekerasan hingga menimbulkan pertumpahan darah.⁸

Aliran-aliran yang menyerukan “kembali ke syariat” berasal dari negara Islam di Timur Tengah mulai memasuki wilayah Minangkabau. Ajaran-ajaran tersebut di bawa oleh orang-orang yang kembali dari ibadah

⁶ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern...*, 303.

⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 369.

⁸ Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 200-201.

haji yang memperoleh kemakmuran baru dari perdagangan. Salah seorang jamaah tersebut adalah Haji Miskin, seorang yang pernah terlibat dalam gerakan kebangkitan lokal di bawah pimpinan Tuanku Nan Tua. Ia mengerahkan seluruh tenaganya untuk berkhotbah dan berupaya memperbaiki keadaan daerah-daerah dengan kebiasaan buruk seperti perampokan, perkelahian, hingga pembunuhan. Haji Miskin pun mulai menerapkan asas Wahhabi, yaitu “Kalau semuanya gagal, kekerasan harus dipakai untuk mengubah negara menjadi Islam dan setiap desa harus menjadi masyarakat Islam yang murni” dan ia mulai memperoleh banyak pengikut.⁹

Gerakan Padri juga tidak luput dari sosok bernama Tuanku Nan Renceh dan Tuanku Lintau. Tuanku Nan Renceh menetap di desa Air Terbit dengan komoditas utamanya kopi di daerah lereng Gunung Sago. Ia mendapatkan dukungan penuh dari orang-orang berpengaruh seperti penghulu dan penguasa adat untuk mengikuti ajaran Al-Quran secara lebih cermat. Desa-desa lain seperti Limapuluh Kota juga melakukan hal yang sama dalam waktu yang singkat. Hal tersebut dapat di dorong karena keyakinan maupun kekhawatiran terhadap ancaman penyerangan dari Agam jika tidak mengikuti sistem tersebut.¹⁰

Sementara, penerapan asas Padri di Tanah Datar ditandai dengan tindak kekerasan. Kembalinya Tuanku Lintau memiliki misi untuk

⁹ Ibid., 207.

¹⁰ Ibid., 217.

memperbaiki tingkah laku dan moral penduduk lembah yang tidak sesuai dengan ajaran dalam Islam. Meskipun secara administratif, gerakan Padri tidak bisa menyatukan keseluruhan wilayah di Dataran Tinggi Minangkabau, akan tetapi desa-desa dengan pengaruh Padri memiliki ciri yang sama. Pada umumnya, desa Padri dikelilingi benteng yang kuat berupa pagar pagar bambu berduri yang tebal dan tidak dapat ditembus.¹¹

Orang-orang Eropa mulai memasuki Dataran Tinggi Minangkabau pertama kali pada tahun 1818. Pada bulan Juli 1818, Sir Thomas Stamford Raffles, seorang pegawai English East India Company tiba di Minangkabau dan menemui dua keluarga Raja Alam Minangkabau untuk menandatangani perjanjian. Sebagai imbalan dari perjanjian tersebut, Inggris mendapatkan kekuasaannya di jalur pantai barat. Dengan demikian, maka Eropa mulai memiliki campur tangan terhadap urusan Minangkabau yang berkaitan dengan keluarga Raja.

Pada tahun 1819, tindakan yang diambil Raffles kemudian dibatalkan dengan mengembalikan pantai-pantai Minangkabau kepada perwakilan pemerintah Hindia-Belanda. Sehingga, seluruh pelabuhan antara Tiku yang berada di utara dan Inderapura di selatan berada di bawah kekuasaan Belanda. Belanda kembali berusaha menguasai desa-desa di Dataran Tinggi Minangkabau khususnya untuk menyerang desa Padri di sekitarnya.¹² Namun, serangan-serangan tersebut akhirnya gagal karena

¹¹ Ibid., 221.

¹² Ibid., 227-229.

kedudukan Padri yang begitu kuat. Pada tahun 1825, negosiasi dilakukan antara pihak Belanda dengan para pemimpin utama Padri. Perjanjian perdamaian tersebut bertujuan untuk memantapkan wilayah kekuasaan masing-masing.¹³

Dalam sejarah Minangkabau, gerakan Padri lebih menonjol dengan sosok Tuanku Imam Bonjol di Lembah Alahan Panjang dan Tuanku Rao dari Rao. Kepahlawan keduanya banyak dikenang sebab andilnya yang begitu besar dalam perang Padri. Akan tetapi, Dataran Tinggi Minangkabau juga memiliki dua tokoh besar yang berpengaruh dalam penyebaran agama Islam serta dalam mempertahankan wilayah Dataran Tinggi Minangkabau dari pendudukan Belanda, yakni Tuanku Nan Renceh dan Tuanku Lintau. Maka, penelitian ini berusaha memaparkan peran kaum Padri dengan pemimpin kedua sosok tersebut di Dataran Tinggi Minangkabau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mendapatkan rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana sejarah kemunculan gerakan Padri?
2. Bagaimana kondisi masyarakat dataran tinggi Minangkabau tahun 1803-1818?
3. Bagaimana bentuk perlawanan kaum Padri terhadap kolonial Belanda tahun 1818-1825?

¹³ Ibid., 233.

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan pokok di atas, penulis menyimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah kemunculan gerakan Padri.
2. Untuk mengetahui kondisi masyarakat dataran tinggi Minangkabau tahun 1803-1818.
3. Untuk mengetahui bentuk perlawanan kaum Padri terhadap kolonial Belanda tahun 1818-1825.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, para pembaca maupun khalayak umum. Adapun manfaat dari penelitian ini ditinjau dari segi teoritis dan segi praktis, di antaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai sumber referensi tambahan bagi para pembaca mengenai peran kaum Padri yang berkontribusi untuk melawan dan mempertahankan ranah Minangkabau dari penjajahan kolonial Belanda. Selain itu, diharapkan dari penelitian ini juga menjadi sumber karya ilmiah bagi peneliti dalam memperkaya khasanah penulisan sejarah dalam bidang sejarah Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis memiliki manfaat sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan dalam konsentrasi bidang Sejarah Peradaban Islam untuk Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, serta sebagai

laporan tugas akhir untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Strata Satu (S-1). Selain itu, diharapkan dari penelitian ini juga menjadi sumber literatur bagi para pembaca dalam upaya sadar mengenai kajian sejarah masa lampu berkenaan dengan sejarah Islam.

E. Pendekatan Dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah pemahaman interpretatif untuk memberikan penjelasan kausal terhadap perilaku-perilaku sosial yang berkaitan dengan seorang individu dalam sejarah.¹⁴ Pendekatan sosiologis digunakan untuk menganalisa peran gerakan Padri untuk melawan kolonial Belanda. Sartono Kartodirdjo menyatakan bahwa Analisa terhadap konflik-konflik sosial dalam suatu masyarakat harus dilakukan dengan memperhatikan sistem-sistem nilai tradisional dan keagamaan. Golongan yang saling bersaing kemudian menarik masyarakatnya ke titik kekacauan dengan menghasut mereka untuk memberontak.¹⁵

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peranan sosial dan teori konflik. Teori peranan sosial menurut Peter Buker didefinisikan sebagai pola-pola atau norma perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan dalam struktur sosial tertentu.¹⁶ Teori peranan sosial digunakan untuk membantu menganalisis peran tokoh-tokoh

¹⁴ Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), 174.

¹⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888: Kondisi, Jalan, Peristiwa, dan Kelanjutannya: Sebuah Studi Kasus* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984).

¹⁶ Peter Buker, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015), 68.

kaum Padri yaitu Tuanku Lintau dan Tuanku Nan Renceh dalam melawan penjajahan Belanda.

Teori konflik Ralf Dahrendorf memandang bahwa konflik hanya muncul melalui relasi-relasi sosial dalam sistem. Setiap individu atau kelompok yang tidak terhubung dengan sistem tidak akan mungkin terlibat dalam konflik.¹⁷ Teori konflik digunakan untuk membantu analisis sebab kekerasan yang terjadi dalam penyebaran agama Islam oleh kaum Padri dan konflik dengan kaum adat. Teori ini juga digunakan untuk menganalisis problematika antara Belanda dan kaum Padri.

F. Penelitian Terdahulu

Tinjauan Pustaka diperlukan untuk menghindari pengulangan. Oleh karena itu dalam penulisan sejarah perlu adanya karya ilmiah berupa buku, penelitian terdahulu dengan tujuan agar tidak terjadi plagiarisme dan sebagai pengembangan pengetahuan oleh peneliti selanjutnya. Tinjauan pustaka pada bab ini memaparkan hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan atau kesamaan dengan materi yang akan diteliti. Penelitian terdahulu dapat berupa skripsi, laporan penelitian maupun jurnal yang memiliki fokus kajian sama dengan penelitian ini. Beberapa di antaranya adalah:

1. Tulisan Safwan Rozi berjudul “Negosiasi Islam Kultur Dalam Gerakan Paderi Rao Di Sumatera Tengah (1820-1833)” mengkaji

¹⁷ Novri Susan, *Sosiologi Konflik: Teori-teori dan Analisis* (Jakarta: Kencana, 2019), 39.

tentang negosiasi kaum adat dan kaum Islam yang terjadi pada tahun 1833, dimana mereka bersatu bahu-membahu melawan Belanda. Persatuan tersebut melahirkan sebuah visi yang dikenal dengan konsensus Plakat Puncak Pato di Tabek Patah Tanah Datar.¹⁸ . Maka, perbedaan fokus pada penelitian ini terletak pada wajah kekerasan kaum Padri yang tampak di Dataran Tinggi Minangkabau ketika menyebarkan ajarannya

2. Tulisan Rahmi Nur Fitri berjudul “Sejarah Gerakan Paderi dalam Pandangan Hamka” memaparkan tentang penjelasan dan pandangan Hamka mengenai Paderi yang terdapat dalam beberapa karyanya yang membahas Minangkabau, sehingga memberikan fakta-fakta baru seputar Paderi. Selain itu, Hamka juga memberikan pandangan terhadap pengaruh yang muncul pasca hancurnya Paderi di tangan Belanda.¹⁹

Sementara, perbedaan penelitian tersebut adalah pemaparan terkait upaya-upaya kaum Padri dalam mempertahankan Dataran Tinggi Minangkabau dari serangan Belanda yang diakhiri dengan perjanjian damai kedua belah pihak

3. Tulisan Maria Santi, Sukardi Sukardi, dan Nelly Ermarita berjudul “Peranan Belanda Dalam Perang Saudara Antara Kaum Padri Dan Kaum Adat Di Minangkabau Pada Abad Ke-19” mengkaji tentang

¹⁸ Safwan Rozi, “Negosiasi Islam Kultur Dalam Gerakan Paderi Rao Di Sumatera Tengah (1820-1833)”, *Jurnal Kalam* Volume 6, Nomor 1, (Juni 2021).

¹⁹ Rahmi Nur Fitri, “Sejarah Gerakan Paderi dalam Pandangan Hamka” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2018).

perang saudara antara kaum Padri (ulama) dan kaum Adat pada awal abad ke-19 di Minangkabau. Perang ini diakibatkan adanya kebiasaan-kebiasan buruk yang dilakukan oleh masyarakat, seperti main judi, minum-minuman dan menyabung ayam. Akhir dari peperangan yang terjadi adalah kondisi kaum Adat mulai terdesak, sedangkan pada saat itu Sumatra Barat berada di bawah kekuasaan Inggris namun atas dasar perjanjian London, Inggris terpaksa menyerahkan Sumatera Barat kepada Belanda.²⁰

Jika penelitian tersebut di atas berfokus pada peranan Belanda dalam perang antara kaum Padri dan kaum adat, maka penelitian ini memiliki fokus pada upaya kaum Padri melawan Belanda yang berusaha menguasai Dataran Tinggi Minangkabau khususnya kepada Belanda yang menyerang desa-desa dengan pengaruh Padri.

Penelitian-penelitian tersebut di atas juga menjadikan gerakan Padri dalam pembahasannya. Namun, setiap kajian memiliki fokus topik yang berbeda-beda. Dengan perbedaan tersebut, maka penelitian ini akan memfokuskan pada kontribusi kaum Padri dalam mempertahankan Dataran Tinggi Minangkabau dari pendudukan Belanda pada tahun 1819 hingga terjadinya perjanjian damai pada tahun 1825.

²⁰ Maria Santi dkk, "Peranan Belanda Dalam Perang Saudara Antara Kaum Padri Dan Kaum Adat Di Minangkabau Pada Abad Ke-19", *Jurnal Kalpataru*, Volume 1, Nomor 2, 2015.

G. Metode Penelitian

Metode berarti teknik riset atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Secara umum, metode merupakan bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan.²¹ Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik, dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan.²²

Metode penelitian pada studi “Peran Kaum Padri dalam Mempertahankan Dataran Tinggi Minangkabau (1818-1825)” adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Koentjaraningrat berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian di bidang ilmu humani dan kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengelaskan, menganalisis, dan menapsirkan fakta-fakta serta hubungan-hubungan antara fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut.²³

Adapun tahapan yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian sejarah adalah heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran sejarah), dan Historiografi (penulisan sejarah).

1. Heuristik

²¹ Miftahuddin, *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 36.

²² Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017), 60.

²³ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* (Bali: Nilacakra, 2018), 4.

Heuristik adalah langkah mengumpulkan sebanyak mungkin sumber sejarah mengenai kajian yang sedang diteliti. Sumber sejarah adalah dokumen yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang kemudian akan digunakan sebagai alat untuk pengolahan data dan rekonstruksi sejarah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data sekunder dari berbagai buku, dokumen, dan karya terkait untuk mengembangkan konsep penelitian dan mengungkap objek penelitian. Studi Kepustakaan dilakukan dengan melakukan berbagai evaluasi dan sitasi dari berbagai teori yang terkait untuk mengembangkan konsep penelitian.

a. Sumber Primer

Penulis dalam hal ini menemukan sumber primer dengan judul *De vestiging en uitbreiding der Nederlanders ter westkust van Sumatra* karya Hubert Joseph Jean Lambert de Stuers, *Memoir of The Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles* karya Lady Sophia Raffles, serta *Sumatra's Westkust 1819-1825* karya E. B. Kielstra.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang merujuk kepada sumber utama. Sumber sekunder ini dapat berupa sumber pustaka atau penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan sejarah. Adanya sumber sekunder dapat membantu mempermudah penelitian yang

akan dilakukan, memberikan paparan pendapat peneliti pada sumber tersebut. Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur sebagai sumber sekunder, baik itu literatur yang berupa artikel jurnal internasional, buku-buku maupun artikel internet. Selain mengandalkan perpustakaan, beberapa sumber sekunder tersebut penulis peroleh juga dari Google Play Books, Google Scholar, website <https://z-lib.org>, dan beberapa website lainnya. Berikut beberapa sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri: Minangkabau 1784-1847* karya Christine Dobbin, diterjemahkan oleh Lilian D. Tedjasudhana.
- b. *Sedjarah Islam di Sumatra dan Ayahku* karya Hamka.
- c. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX* karya Elizabeth E. Graves, diterjemahkan oleh Novi Andri dkk.
- d. *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1837)* karya Muhammad Radjab.
- e. *Sedjarah Minangkabau* karya M.D. Mansoer dkk.

2. Verifikasi

Data-data yang ditemukan melalui buku-buku, dokumen, dan tulisan telah terhimpun, maka penulis melakukan verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber dilakukan baik secara keautentikan (fisik) dan kredibilitas

(isi). Kritik sumber terdiri atas kritik intern (meneliti isi dokumen atau tulisan) dan kritik ekstren (meneliti keaslian sumber yang digunakan dalam penulisan).

a. Kritik Intern

Pada tahap kritik intern, penulis membuktikan data-data dan fakta-fakta yang ditemukan melalui tulisan-tulisan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan saat ini. Selain itu, penulis juga melakukan klarifikasi terhadap konsep-konsep yang diduga memiliki banyak penafsiran. Verifikasi juga dilakukan dengan membandingkan satu sumber dengan sumber-sumber lain guna mendapatkan data-data yang valid. Salah satu sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *De vestiging en uitbreiding der Nederlanders ter westkust van Sumatra* karya Hubert Joseph Jean Lambert de Stuers, buku tersebut ditulis dalam bahasa Belanda. Maka, penulis melakukan perbandingan dengan sumber-sumber lain untuk mengklarifikasi konsep-konsep yang diduga memiliki banyak penafsiran.

b. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern bertujuan untuk mengetahui keabsahan dan keautentikan suatu sumber. Buku *De vestiging en uitbreiding der Nederlanders ter westkust van Sumatra* merupakan sebuah karya dari seorang komandan militer dan Residen Belanda di Padang tahun 1824-1829 bernama Hubert Joseph Jean Lambert

de Stuers. Sementara, buku *Memoir of The Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles* adalah tulisan seorang istri dari Sir Thomas Raffles yakni Lady Sophia Raffles. Kedua buku tersebut banyak dijadikan sebagai sumber untuk penelitian terkait Sumatra pada masa kolonial Belanda. Maka, penulis menjadikan kedua buku tersebut tepat sebagai sumber penelitian.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses menafsirkan fakta sejarah yang ditemukan selama tahap kritik material sejarah dan mengumpulkan fakta-fakta yang relevan. Penulis melakukan penafsiran terhadap data-data yang telah melalui tahapan verifikasi dibantu dengan teori peranan sosial dan teori konflik. Teori peranan sosial digunakan untuk membantu menganalisis peran tokoh-tokoh kaum Padri dalam melawan penjajahan Belanda. Sementara, teori konflik digunakan untuk membantu analisis sebab kekerasan yang terjadi dalam penyebaran agama Islam oleh kaum Padri dan konflik dengan kaum adat.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan dimana fakta yang telah terkumpul disajikan menjadi sebuah karya tulis yang utuh. Pada tahap ini, penulis merangkai laporan hasil interpretasi dengan memaparkan data yang diperoleh, mencari hubungan antara data dan fakta, serta merekonstruksi data-data tersebut sehingga menjadi fakta yang valid. Historiografi

merupakan tahapan akhir penulis untuk menyajikan semua fakta ke dalam bentuk tulisan yang meliputi latar belakang munculnya gerakan Padri, kondisi ekonomi, sosial, dan agama masyarakat Dataran Tinggi Minangkabau menjelang tahun 1818 hingga bentuk perlawanan yang dilakukan kaum Padri dalam melawan penjajah Belanda pada tahun 1818-1825 di Dataran Tinggi Minangkabau.

H. Sistematika Pembahasan

Bab *pertama* berisi pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang ditujukan untuk memahami alur pembahasan.

Bab *kedua* menjelaskan tentang sejarah munculnya gerakan Padri meliputi kondisi sosial, politik, agama dan ekonomi masyarakat Minangkabau, latar belakang munculnya gerakan Padri, dan bentuk kekerasan dalam gerakan Padri.

Bab *ketiga* menjelaskan keadaan Minangkabau menjelang tahun 1818 yang meliputi kondisi sosial-politik, ekonomi, dan agama.

Bab *keempat* menguraikan upaya kaum Padri dalam mempertahankan dataran tinggi Minangkabau yang meliputi proses masuknya Belanda, perlawanan kaum Padri terhadap kolonialisme Belanda, dan perjanjian damai dengan petinggi kaum Padri

Bab *kelima* merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi penegasan jawaban dari rumusan masalah dari

penelitian ini. Saran merupakan sebuah anjuran penulis kepada para pembaca.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

SEJARAH MUNCULNYA GERAKAN PADRI

A. Kondisi Masyarakat Minangkabau Tahun 1780-1803

Minangkabau berada pada poros utara-selatan Sumatra terdiri atas dataran tinggi dengan sawah pertaniannya yang subur. Masyarakat setempat meyakini bahwa nenek moyang mereka bertempat tinggal pertama kali di lereng sebelah selatan Gunung Marapi aktif berdekatan dengan Bukittinggi. Dari pemukiman di Gunung Marapi itu kemudian terpecah menjadi sejumlah komunitas yang berpusat pada suatu wilayah yang di sebut Luhak. Luhak Agam terletak di bagian utara Gunung Marapi, berhadapan dengan Gunung Singgalang. Penduduk Luhak Tanah Datar bermukim di kawasan dataran sebelah tenggara Gunung Marapi. Sementara, Luhak Limapuluh Kota mendiami bagian utara Gunung Sago. Ketiga kawasan luhak ini disebut dengan Luhak Nan Tiga dan merupakan jantung alam Minangkabau.²⁴

Pedoman hidup masyarakat Minangkabau menjadikan alam yang mereka tinggali sebagai sumber lahirnya norma-norma yang mengatur kehidupan serta menuntun dalam berpikir dan bertindak. Para pemuka adat sejak dahulu telah menyusun nilai inti dari adat Minangkabau yang masih di junjung tinggi hingga saat ini. Mereka menyebut *adat nan sabana adat* sebagai adat yang tidak boleh mengalami perubahan, di antaranya yakni

²⁴ Elizabeth E. Graves, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*, terj. Novi Andri dkk (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 1-4.

adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah (adat berdasarkan hukum Islam, hukum Islam berdasarkan Alquran).²⁵

Kondisi masyarakat Minangkabau baik dari segi sosial, agama, maupun ekonomi berpengaruh pada munculnya gerakan pembaharuan Islam, yaitu gerakan Padri. Kondisi dalam berbagai bidang tersebut akan diuraikan melalui penjelasan berikut.

1. Bidang Sosial

Suku merupakan basis sebuah organisasi sosial yang tak jarang menjadi tempat terjadinya pertarungan kekuasaan yang fundamental. Sebagai kelompok sosial dengan garis keturunan yang sama, suku terbagi menjadi beberapa cabang keluarga yang lebih kecil. Sistem kekerabatan matrilineal dalam adat Minangkabau, terdapat seseorang yang di sebut mamak. Mamak adalah paman laki-laki atau saudara laki-laki tertua yang berperan melindungi harta warisan dengan memperhatikan kesejahteraan saudara-saudaranya yang perempuan.²⁶

Seorang mamak dalam setiap suku disebut penghulu suku yang berdiri setara dengan penghulu lainnya. Maka, ia berkewajiban dan bertanggungjawab dalam melaksanakan prinsip-prinsip adat, serta mengatur hubungan dengan suku lainnya. Masyarakat Minangkabau seluruhnya terbagi atas 12 suku dan menyebar di berbagai wilayah kerajaan

²⁵ Dwi Rini Sovia Firdaus dkk, "Potret Budaya Masyarakat Minangkabau Berdasarkan Keenam Dimensi Budaya Hofstede", *Jurnal Sodality* Vol. 6, No. 2 (Agustus, 2018), 121.

²⁶ Graves, *Asal-Usul Elite...*, 14.

dan wilayah rantau. Orang-orang yang sesuku akan tunduk kepada penghulunya dan tidak mau menaati perintah orang lain, selain datang dari penghulunya. Keputusan-keputusan yang berkaitan dengan penduduk kampung tersebut merupakan hasil dari rapat penghulu. Dengan demikian, kerajaan Pagaruyung bahkan tidak memiliki kuasa dalam mengubah keputusan rapat penghulu tersebut, sebab tidak ada kekuasaan tertinggi di atas rapat penghulu.²⁷

Kaum bangsawan Minangkabau biasa menghabiskan harta orang tua atau mamaknya untuk kenikmatan dunia, mereka sendiri tidak memiliki pekerjaan yang produktif. Di samping itu, mereka juga menghabiskan waktu pergi ke gelanggang dari satu kampung ke kampung lainnya untuk menyabung ayam, berdadu, dan berjudi. Para pemuda bangsawan mengenakan baju yang bersulamkan benang emas dan celana dengan warna hitam, merah tua, atau hijau berbahan beludru. Kebiasaan lama telah menjadi sebagian dari kehidupan jiwanya, sehingga mereka sangat sukar untuk meninggalkan hal tersebut. Sementara, pengikut setia guru-guru agama adalah rakyat yang tidak berkedudukan tinggi dalam masyarakat serta tidak memiliki banyak harta untuk kesenangan duniawi.²⁸

Kekuasaan kerajaan Minangkabau kala itu sedang mengalami penurunan, sehingga tidak ada kekuatan untuk mendorong kemajuannya. Para bangsawan menikmati kehidupannya melalui kekuasaan yang

²⁷ Muhamad Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), 2.

²⁸ *Ibid*, 4-5.

dipegangnya dan kemewahan yang telah diwariskan kepada mereka. Kegiatan menyabung ayam, berdadu, dan berjudi dilakukan untuk menghabiskan waktunya. Di tengah kondisi para bangsawan yang melanjutkan tradisi buruk itu, Para ulama tidak memiliki pengaruh dalam menghambat kegiatan-kegiatan tersebut. Mereka lebih banyak mengajar di surau. Fatwa dan petuah yang diberikan sang guru saat di surau hanya seperti angin lalu dan dihiraukan.²⁹

2. Bidang Politik

Masyarakat Minangkabau tradisional terdapat persaingan antar individu dan keluarga-keluarga untuk memperoleh penghargaan dan status. Status kelahiran, kekayaan, dan kehormatan menjadi perantara bagi anggota keluarga dalam mencapai pada suatu posisi yang diinginkannya. Meskipun, nagari-nagari di Alam Minangkabau cenderung menunjukkan sistem oligarki yang kuat, namun dapat dilihat bahwa sirkulasi konstan justru terjadi di “dalam” dan “luar” keluarga bangsawan tersebut. Kesatuan politik dan geografis yang utama di Minangkabau tradisional adalah nagari. Nagari merupakan wilayah yang memiliki batas alam dan pemerintahan yang berwibawa serta ditaati oleh seluruh penduduknya.³⁰

Sementara konfederasi Alam Minangkabau dipegang oleh seorang raja yang berkedudukan di Pagaruyung. Secara praktis, raja Pagaruyung tidak memiliki kuasa dan wibawa terhadap luhak dan nagari, Sebab

²⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), 38.

³⁰ Graves, *Asal-Usul Elite...*, 11.

kekuasaan sepenuhnya dipegang oleh penghulu dan Kerapatan Adat setempat. Konflik internal yang muncul di antara para penghulu dan nagari-nagarinya, membuat mereka lebih mudah untuk dimasuki oleh kekuasaan asing. Pada masa sebelum lahirnya gerakan Padri, kaum ulama tidak diberikan kekuasaan apapun dalam pemerintahan. Mereka hanya berperan sebagai pendidik bagi generasi muda serta pembimbing kerohanian bagi masyarakat. Kondisi yang seperti itu menimbulkan tekanan dan perasaan tidak puas oleh kaum ulama terhadap kaum penghulu yang terkadang berbuat dan bertindak tidak sejalan dengan perintah agama.³¹

Penyalahgunaan kekuasaan oleh para pemegangnya tak luput menjadi masalah internal dalam pemerintahan Minangkabau. Ketidakuasaan kaum ulama terhadap kaum penghulu yang di nilai sebagai golongan yang memonopoli kekuasaan nagari menimbulkan perebutan kekuasaan. Walaupun dalam sebuah nagari ulama pun memiliki jabatan, tetapi hal tersebut hanya terbatas di bidang pendidikan di surau. Rakyat pun biasanya lebih banyak patuh pada perintah penghulu dibandingkan nasehat para ulama. Perebutan kekuasaan ini yang kemudian dikenal sebagai gerakan Padri.³²

Kekuatan gerakan Padri lahir atas keinginan untuk mengadakan pembaharuan di nagari-nagari, sebab mereka juga merupakan berperan dalam institusi pemerintahan tersebut. Sebagian dari anggota-anggota Padri

³¹ M.D. Mansoer dkk, *Sedjarah Minangkabau* (Jakarta: Bhratara, 1970), 21.

³² *Ibid.*, 118.

tidak memiliki garis keturunan dan ikatan darah, sehingga mereka mempunyai otoritas untuk mewarisi institusi yang terdapat pada setiap nagari.³³

3. Bidang Agama

Masyarakat Minangkabau mayoritas merupakan penganut agama Islam. Agama Islam sendiri memiliki kedudukan tinggi di wilayah tersebut. Hal ini yang membedakan mereka dengan penduduk pedalaman dari pulau lainnya. Di samping itu, beberapa orang Sumatra juga telah melakukan perjalanan ke Makkah. Hal ini ditandai dengan lahirnya orang-orang terpelajar dan unggul. Para imam, ulama, khatib, dan orang-orang yang terhormat, baik yang melanjutkan di sana atau hanya mengunjungi Makkah, membawa pulang ijazah, atau sertifikat gelar dari sultan atau para menterinya.³⁴

Mereka akan kembali ke kampung halamannya masing-masing dan mulai menyebarkan ilmu-ilmu yang telah mereka dapatkan. Dalam perjalanan menuntut ilmu ke negeri-negeri Islam di Timur, mereka tentu tidak terlepas dari ajaran-ajaran yang sedang berkembang di wilayah tersebut. Salah satu ajaran yang masuk di Makkah dan Madinah adalah Tarekat Syattariyah dari India.

Tarekat Syattariyah lahir dari seorang sufi dari India bernama Syeikh Abdullah al-Shattar. Tarekat ini muncul di India ketika berbagai

³³ Graves, *Asal-Usul Elite...*, 50.

³⁴ Willian Marsden, *The History of Sumatra: Second Edition* (London: W. Marsden, 1784), 278.

gerakan keagamaan sedang memfokuskan misinya untuk mendakwahkan Islam kepada kalangan non-muslim. Sehingga melalui penyebaran ajaran Islam ini, mereka dapat meningkatkan nilai moral dan spiritual. Salah seorang tokoh yang berperan dalam penyebaran ajaran tarekat Syattariyah di wilayah melayu adalah Syeikh Abdurrauf al-Singkili dari Aceh yang menimba ilmu di Haramain, Makkah dan Madinah. Salah seorang gurunya ketika di Haramain adalah Ahmad al-Qushashi. Sekembalinya Abdurrauf ke kampung halamannya, maka masa ini dapat di sebut sebagai awal masuknya tarekat Syattariyah ke ranah Melayu.³⁵ Muridnya yang terkemuka salah seorang di antaranya adalah Syeikh Burhanuddin dari Ulakan, Pariaman, Sumatra Barat yang melanjutkan perjuangannya dalam mengembangkan tarekat Syattariyah di wilayahnya sendiri.

Tarekat Syattariyah merupakan ajaran tarekat yang diyakini para sejarawan paling awal memasuki wilayah Sumatera Barat yang di bawa oleh Syekh Burhanuddin Ulakan. Di daerah tersebut, ajaran tarekat ini mengalami perkembangan yang sistematis dengan lembaga tradisional berupa Surau.³⁶ Surau adalah salah satu lembaga pengajaran Islam milik pribumi dan sebagai titik berangkatnya islamisasi di Minangkabau. Salah satu surau besar yang memiliki tujuan sebagai pusat pendidikan agama adalah surau Ulakan yang terletak di kawasan pantai, dekat Pariaman.

³⁵ Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau* (Jakarta: Prenada Media, 2008), 28-32.

³⁶ *Ibid.*, 22.

Murid-murid yang lahir dari surau tersebut kemudian mendirikan surau-nya sendiri di wilayah dari penjuru Minangkabau.³⁷

Praktek-praktek keagamaan yang menyimpang dari tradisi awal mulai nampak setelah wafatnya Syekh Burhanuddin. Seperti penziarahan ke makam Syekh Burhanuddin sendiri. Hal tersebut mengundang kecaman dari murid-murid surau Ulakan sebab dianggap cenderung berlebih-lebihan yang muncul dari masyarakat awam.³⁸ Ziarah ini dilakukan pada bulan Safar yang dikenal dengan istilah *basapa*, maknanya bersafar. *Basapa* dilakukan setiap tahun pada hari rabu setelah tanggal 10 Safar. Upacara ini bukanlah upacara pemujaan terhadap Syekh Burhanuddin, tradisi ini dianggap sebagai jalan untuk menyatukan, mencari perlindungan lahir dan batin bagi jamaah yang hidup dengan zaman kemelut yang kala itu melanda Minangkabau.³⁹

Pada tahun 1784, Tuanku Nan Tua Cangking, seorang Syeikh ternama di kota Tua menjadi kepala surau Syattariyah di kota tersebut. Pada akhir abad ke-18, wilayah kota Tua menjadi pusat ajaran Syattariyah berkembang di Agam.⁴⁰ Surau-surau Syattariyah ini berbaur dengan baik, sehingga tidak menjadikannya tantangan dalam mendakwahkan Islam bagi

³⁷ Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisi Dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Prenada Media, 2017), 59.

³⁸ Roni Faslah, "Islam, Adat, dan Tarekat Syattariyah di Minangkabau", *Jurnal Al-Ittihad*, Vol. 6, No. 2 (Desember, 2020), 15.

³⁹ Ali Akbar Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), 28

⁴⁰ Agam merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatra Barat yang berbatasan dengan kabupaten Pasaman dan Pasaman Barat di sebelah utara, kabupaten Padang Pariaman dan Tanah Datar di sebelah selatan, Samudera Hindia di sebelah barat, dan kabupaten Limapuluh Kota di sebelah timur. (Admin Palanta, "Kabupaten Agam, Sumatra Barat", <https://langgam.id/kabupaten-agam-sumatra-barat/> diakses pada 11 Oktober 2022)

masyarakat sekitar. Tuanku Nan Tua juga berhasil menarik ribuan murid mendatangi Kota Tua, khususnya surau-surau Syattariyah yang terletak di desa-desa sekitar.⁴¹

Salah seorang murid terbaik Tuanku Nan Tua, Jalaluddin, yang mendapatkan gelar *faqih shagir* ketika mudanya, melanjutkan perjalanan gurunya di desa-desa luar daerah Empat Angkat.⁴² Selain kepada Tuanku Nan Tua, Jalaluddin juga berguru kepada Tuanku Nan Keramat di Kota Gadang dan Tuanku di Sumanik. Ia mempelajari berbagai ilmu seperti ilmu mantiq dan ma'ani, ilmu hadits dan tafsir, serta ilmu syariat dan hakikat.⁴³ Jalaluddin mendirikan sebuah surau di sebuah desa pertanian di lereng Gunung Merapi yang berada di kota Lawas dengan tujuan membangun “masyarakat Muslim” yang sungguh-sungguh. Hal tersebut ia realisasikan dengan merombak cara hidup di desa tersebut dengan aturan-aturan ajaran agama Islam. Di samping itu, ia juga mengajarkan aspek hukum Islam lainnya seperti hukum jual-beli.⁴⁴

Pada masa-masa para ulama kembali ke kampung halaman masing-masing, masih di temukan banyak tradisi lama yang belum hilang walau Islam sudah masuk ke wilayah tersebut. Kasus-kasus seperti merampas hak milik orang lain dengan kekerasan, penganiayaan tanpa sebab yang jelas,

⁴¹ Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 198.

⁴² Empat Angkat atau yang lebih dikenal dengan Ampek Angkek adalah kecamatan di kabupaten Agam yang bebatasan dengan kecamatan Tilatang Kamang di sebelah utara, kecamatan Canduang di sebelah selatan, kecamatan Banuhampu dan kota Bukittinggi di sebelah barat, serta kecamatan Baso di sebelah timur. (Admin Palanta, “Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam”, <https://langgam.id/kecamatan-ampek-angkek-kabupaten-agam/> diakses pada 12 Oktober 2022)

⁴³ E. Ulrich Kratz dan Adriyetti Amir, Surat Keterangan Syeikh Jalaluddin Karangan Fakhir Saghir (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002), 21.

⁴⁴ Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 201.

mengadu binatang, berjudi, minum tuak, merampas, serta memakan makanan yang diharamkan masih melekat erat dengan kebiasaan masyarakat setempat. Maka, para ulama tersebutlah kemudian mendakwahkan ajaran Islam dan melarang perkara-perkara yang diharamkan oleh syariat.⁴⁵

4. Bidang Ekonomi

Minangkabau juga dikenal dengan perdagangan emasnya, karena berada di tengah-tengah tambang emas tersebut. Produksi emas ini selanjutnya di ekspor ke dunia luar dan umumnya di tukar dengan kain. Demi meningkatkan perdagangan kain milik Belanda, di pelabuhan-pelabuhan yang dikuasainya, kain hanya dapat di tukarkan dengan emas.⁴⁶ Perdagangan Belanda di Pariaman mulai mengalami hambatan pada pertengahan abad ke-18. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan pihak Belanda memenuhi kebutuhan kain Minangkabau, serta pihaknya tidak dapat bersaing dengan orang-orang Inggris yang menjualnya dengan harga lebih murah.

Perdagangan Inggris tersebut mempunyai pengaruh di Pantai Minangkabau antara tahun 1781-1784. Perang di Eropa mengakibatkan Pejabat-pejabat Inggris mengambil alih Padang dari Belanda. Inggris berhasil menarik pedagang Minangkabau hingga membuat mereka beralih dari Padang ke Pariaman. Peralihan tersebut berpengaruh pada kemajuan

⁴⁵ Kratz, Surat Keterangan..., 22.

⁴⁶ Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 112.

perdagangan Agam, sebab kebanyakan pemasok di Pariaman berasal dari wilayah Agam. Salah satu aspek tidak menguntungkan pada perdagangan Agam yang sedang berkembang adalah masuknya perdagangan candu ke daerah Minangkabau. Pada periode berikutnya, candu mulai di setarakan dengan kain sebagai komoditi utama yang diimpor Inggris ke Pantai Minangkabau.⁴⁷

Akhir abad ke-18, Belanda semakin kesulitan memasok daerah pantai dan berdampak pada perdangan intern Agam. Pada masa kejayaan Belanda-Tanah Datar, sebagian besar kain impor di terima Agam dari pedagang emas Tanah Datar. Tetapi, kesulitan tersebut membuat banyak pedagang menyadari bahwa mereka berkepentingan pada perdagangan bilateral yang langsung dengan daerah pedalaman, tidak hanya sekadar menjadi perantara dalam sistem milik Belanda. Para pedagang di desa-desa pantai di Pariaman pun mulai beralih pada penanaman kapas sehingga mereka memberi kesempatan kepada pribumi untuk menyediakan kain dengan harga sedang.⁴⁸

Pada dekade selanjutnya, perdagangan pantai Minangkabau sudah tidak banyak dicampuri oleh Belanda. Pihak Belanda telah menutup pos-pos di Air Bangis dan Tiku pada tahun 1792. Padang dipertahankan oleh pemerintahan Batavia hanya sebagai tameng Jawa dari musuh yang muncul di Sumatra Barat. Kemudian, Padang dibuka bebas untuk perdagangan dan

⁴⁷ Ibid., 140.

⁴⁸ Ibid., 141.

pelayaran sehingga orang asing diperbolehkan datang dengan syarat membayar cukai impor dan ekspor. Kekuasaan Belanda di sepanjang pantai Minangkabau jatuh ke tangan Inggris tepat pada tanggal 30 November 1795. Padang yang tetap dipertahankan diduduki oleh 100 orang Bengali dan beberapa tentara pribumi yang dikirim dari Bengkulu. Mulai saat itu, Inggris mengawali pengaruhnya langsung atas Minangkabau.⁴⁹

Perdagangan Minangkabau kembali mengalami kebangkitan ketika adanya permintaan dari luar untuk hasil pertanian lainnya seperti akasia dan kopi. Percobaan penanaman kopi telah dilakukan pada abad ke-17, sedangkan kopi sebagai mata dagang intern di pasar Padang ada pada abad berikutnya. Desa-desa pegunungan di dataran tinggi merupakan tempat paling baik untuk kopi, maka desa-desa tersebut juga tidak ragu untuk ikut dalam perdagangan. Mereka menggunakan jalur lama dari Agam ke Pariaman, untuk selanjutnya dikirim ke Padang dengan kapal laut.

Pada tahun 1790, muatan kopi untuk Amerika diangkut dari Padang. Setiap tahunnya, terdapat 8 sampai 10 kapal yang berlabuh di Padang. Akan tetapi, sejak Inggris menguasai pelabuhan, kapal-kapal tersebut datang dari arah Pariaman-Ulakan agar tidak terjadi pelanggaran terkait perdagangan Amerika dengan pelabuhan Inggris-Britania.⁵⁰

⁴⁹ E. B. Kielstra, *Sumatra's Westkust van 1819-1849* (Amsterdam: Nijhoff, 1886), 8.

⁵⁰ Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 148-150.

B. Latar Belakang Munculnya Gerakan Padri

Asal-usul kata “Padri” memiliki beberapa pendapat yang berbeda menurut para sarjana. Pertama, kata tersebut berasal dari “*Pidari*” dengan makna kaum ulama yang dahulunya mengemban ilmu agama di Pidir, Aceh. Kedua, berasal dari kata “*Father*” yang artinya bapak, yakni panggilan yang biasanya disematkan kepada kaum agama.⁵¹ Pendapat mengenai kata Padri berasal dari kata “*Father*” tidak banyak digunakan. Sarjana Indonesia lebih memilih pernyataan pertama, sebab dianggap lebih logis. Pidie merupakan tempat bermukim sementara bagi jamaah haji yang menunggu keberangkatan sekaligus menjadi tempat pemukiman sementara jamaah yang datang dari Makkah. Maka, tidak menutup kemungkinan tempat tersebut menjadi pusat bertukarnya kabar tentang dunia Islam.⁵²

Pada akhir abad ke-18, Minangkabau memperoleh kemakmuran baru dari rangsangan perdagangan dan limpahan kekayaan yang baru. Hal ini berdampak pada banyaknya orang-orang yang berangkat haji ke Makkah. Dengan demikian, mereka tak luput dari perkembangan yang terjadi di kota suci tersebut.⁵³ Pada masa-masa tersebut, kaum Wahabi menyerbu Makkah sehingga negeri ini mengalami goncangan dan terjadi perubahan politik yang begitu hebat. Kaum Wahabi memiliki ajaran agama yang keras dengan menyerukan umat Islam untuk kembali pada ajaran dari Rasulullah dan sahabat-sahabatnya yang paling fundamental.⁵⁴ Gerakan

⁵¹ Hamka, *Ayahku*, 17.

⁵² Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru...*, 30.

⁵³ Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 202.

⁵⁴ Hamka, *Ayahku*, 14.

Wahabi yang bersifat militan memiliki tujuan membersihkan khurafat dari Islam yang telah menggerogoti ajaran agama sejak kematian Rasulullah saw.⁵⁵ Ajaran tersebut berpengaruh bagi beberapa peziarah Minangkabau sehingga mereka pulang membawa semangat baru dengan tekad mengamalkan Islam yang sejati.

Pada awal abad ke-19, di antara tiga ulama yang baru kembali dari Makkah yaitu Haji Miskin di Pandai Sikat, Luhak Agam; Haji Abdur Rahman di Piabang, Luhak Limapuluh Kota; dan Haji Muhammad Arif di Sumanik, Luhak Tanah Datar. Haji Muhammad Arif kemudian dikenal dengan sebutan Tuanku Lintau karena ia berpindah dari Sumanik ke Lintau yang disebabkan oleh perlawanan hebat ketika menyebarkan fatwanya di daerah tersebut. Kondisi Haji Miskin pun tidak jauh berbeda dengan Tuanku Lintau, maka ia terpaksa berpindah ke Ampat Angkat. Haji Miskin memiliki beberapa teman seperjuangan dalam menyebarkan gerakannya, di antaranya Tuanku Nan Renceh di Kamang, Tuanku di Kubu Sanang, Tuanku di Ladang Lawas, Tuanku Padang Luar, Tuanku di Galung, Tuanku di Koto Ambalau, dan Tuanku di Lubuk Aur. Mereka masyhur dengan sebutan “Harimau nan Salapan”.⁵⁶ Gelar tersebut disematkan kepada delapan alim tersebut sebab mereka memiliki gairah bak binatang buas di Hutan. Mereka tak segan memberikan ancaman penganiayaan terhadap siapapun yang tidak tunduk terhadap tuntutan Islam.⁵⁷

⁵⁵ Graves, *Asal-Usul Elite...*, 47.

⁵⁶ Hamka, *Ayahku*, 14-15.

⁵⁷ Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*, 11.

Ketika ketiga jamaah haji tersebut datang, Dataran Tinggi Minangkabau merupakan wilayah perkebunan kopi yang kecil tetapi menghasilkan kekayaan pribadi yang melimpah. Selain itu, distrik tersebut juga menjadi pusat penyebaran Islam lokal dan ajaran tarekat yang sudah mengakar. Akses jalan setapak yang luas menghubungkan kampung-kampung di dataran tinggi dengan pesisir barat dan sungai-sungai yang mengalir ke Selat Malaka. Pasar-pasar berpindah dari kota ke kota disesuaikan dengan jarak yang mampu ditempuh oleh seekor kerbau yang membawa beban barang dagangan. Dalam pasar-pasar ini, berita-berita, cerita tradisional saling bertukar untuk membangun koneksi di luar kampung. Sistem pasar adalah salah satu cara menjaga identitas dan bahasa Minangkabau di wilayah tersebut. Namun, terdapat perusak-perusak yang mengganggu sistem tradisional itu dan menjadi keprihatinan utama bagi kaum Padri.⁵⁸

Gerakan Padri dalam batasannya memiliki tujuan yang sama seperti kaum Wahabi, yakni mengendalikan syariat Islam setempat dari khurafat. Kelompok tersebut menentang adanya perjudian, sabung ayam, sistem matrilineal (khususnya terkait warisan), pemakaian candu, minuman keras, tembakau, dan buah pinang. Gelar kehormatan Minangkabau untuk para guru agama yakni *tuanku*, disematkan kepada pemimpin-pemimpin utama gerakan Padri.⁵⁹

⁵⁸ Jeffrey Hadler, *Sengketa Tiada Putus: Matriakat, Reformisme agama, dan Kolonialisme di Minangkabau*, terj. Samsudin Berlian (Jakarta: Freedom Institute, 2010), 41.

⁵⁹ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, 303.

Sementara, misi pembaharuan spritual yang masuk ke dalam suatu revolusi politik dan keagamaan merupakan ciptaan empat tokoh lokal, yaitu Tuanku Nan Renceh di Kamang, Tuanku Pasaman di Lintau, Tuanku Imam Bonjol di Alahan Panjang, dan Tuanku Rao di Rao. Selanjutnya, konflik utama muncul di antara dua ajaran Islam dengan versi yang berbeda. Pihak pertama adalah Islam tradisional yang diajarkan di surau-surau dan di pihak lain adalah kelompok pembaharu yang ingin menerapkan syariat Islam tanpa pandang bulu.⁶⁰

Pembagian antara desa Islam dan belum Islam menimbulkan segregasi ruang dalam masyarakat Minangkabau kala itu. pengelompokan ini melahirkan desa sebagai komunitas sendiri yang berbeda dengan sistem perpolitikan Minangkabau. Hal ini merupakan salah satu tujuan gerakan Padri, yaitu mengubah sistem pemerintahan yang mereka taklukan dengan sistem ke-Padrian. Sistem Padri yang universal berbeda dengan sistem nagari di Minangkabau yang merupakan otonomi kecil dengan otoritas setiap nagarinya untuk mengatur dirinya sendiri.⁶¹

Tanda-tanda lahiriah yang terdapat pada desa yang belum Islam di antaranya adanya adu jago, perjudian, penggunaan tembakau, candu, sirih, dan minuman keras yang telah dilarang. Saat ini, orang-orang tersebut harus mengenakan pakaian putih sebagai lambang kesucian, diwajibkan menutupi wajahnya bagi kaum perempuan, dan bagi para kaum laki-laki diharuskan

⁶⁰ Graves, *Asal-Usuk Elite...*, 48.

⁶¹ Sefriyono, *Kearifan Lokal Bagi Pencegahan Radikalisme di Luhak dan Rantau Minangkabau* (Jakarta: Sakata Cendikia, 2018), 169.

membiarkan janggutnya tumbuh, tidak diperbolehkan memakai perhiasan emas dan pakaian sutra. Selain itu, ciri utama dari gerakan Padri adalah melakukan tindak kekerasan yang terorganisir untuk melawan penduduk yang enggan patuh terhadap gagasan Padri.⁶²

Ciri-ciri desa Padri di antaranya, *pertama*, membangun masjid besar nan indah untuk menggantikan masjid yang kecil pada zaman *pra*-Padri. Masjid pada zaman Padri memiliki dinding dari kayu, penutup atap dari serat palem dengan puncak timah yang mengkilat. Pintunya terletak di sebelah kanan dengan dua potong batu besar sebagai tangganya. Sementara, di sebelah kiri terdapat sebuah ruang kecil untuk sang imam.⁶³ *Kedua*, desa tersebut di kelilingi benteng yang kuat berupa pagar bambu berduri tebal dan tak dapat ditembus, kemudian di kelilingi oleh parit dalam yang digenangi air, dan ditutup dengan dinding batu. Penduduk laki-lakinya hampir terus-menerus dalam keadaan siaga perang. Di luar dinding tersebut, ranjau terbuat dari potongan bambu yang runcing ujungnya memenuhi tanah di sekitarnya. Sedangkan, pada tempat yang strategis terdapat lubang-lubang tertutup berisikan kayu yang runcing untuk menjerat orang yang tidak waspada.

Ketiga, memiliki rumah-rumah jaga sebagai bagian dari usaha pertahanan. Rumah ini umumnya dibangun di atas empat tiang yang tingginya delapan sampai dua puluh kaki, dan ditempati oleh satu atau dua

⁶² Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 210.

⁶³ *Ibid.*, 215.

penjaga pada siang hari dan enam atau delapan orang pada malam hari; *Keempat*, tuanku Padri memiliki sejumlah besar pengawal pribadi yang terdiri dari pemuda-pemuda dengan pakaian merah dengan tombak, pedang dan tameng di tangannya. *Kelima*, memiliki Imam desa sebagai pemberi keputusan terkait dengan perang. *Keenam*, di dalam sistem Padri terdapat desa-desa tertentu yang dikhususkan untuk pembuatan senapan. *Ketujuh*, jika desa-desa di nagari dalam sistem Minangkabau terbangun atas dasar ikatan geneologis, maka desa dengan pengaruh Padri dibangun atas dasar kesamaan iman dalam pemahamannya sendiri.⁶⁴

Keberhasilan gerakan Padri sebagai pembaharu Islam pada fase awal tidak lepas dari luputnya otoritas pusat yang kuat untuk menemukan alternatif atas gerakan tersebut. Kekuatan Padri tersebut muncul karena tokoh-tokoh didalamnya merupakan bagian yang berperan dalam pemerintahan nagari. Sebagian besar dari mereka tidak memiliki ikatan darah sehingga tidak dapat mewarisi institusi yang terdapat di setiap nagari, dengan demikian mereka juga tidak mempunyai kekuasaan khusus menurut adat setempat.⁶⁵

C. Bentuk Kekerasan Gerakan Padri

Dalam mewujudkan tekad dan cita-citanya, gerakan Padri tidak segan-segan melakukan tindak kekerasan. Kekerasan kultural dapat berupa mengkafirkan dan menyesatkan kepada kelompok lain yang tidak memiliki

⁶⁴ Sefriyono, *Kearifan Lokal Bagi...*, 169.

⁶⁵ Graves, *Asal-Usuk Elite...*, 50.

ideologi sama dengan mereka. Kekerasan kultural ini diikuti oleh kekerasan struktural dengan sikap merasa bahwa mereka adalah kelompok paling benar dan mengeyampingkan orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka. Dengan demikian, penaklukan yang dilakukan gerakan Padri terhadap nagari-nagari di Minangkabau, yaitu dengan upaya mengganti sistem administrasi nagari tersebut dengan sistem kePadrian mereka. Sedangkan, kekerasan langsung dapat terlihat dalam wujud penyerangan terhadap daerah-daerah yang menolak mematuhi ideologi gerakan Padri tersebut.⁶⁶

1. Pembakaran balai oleh Haji Miskin

Haji Miskin mengerahkan tenaganya dalam berkhotbah untuk memperbaiki daerah Pandai Sikat. Ia memusatkan dirinya di pasar-pasar, dimana uang-uang yang mengalir langsung digunakan empunya untuk adu jago, minum tuak, dan menghisap candu. Akibat dari perbuatan-perbuatan tersebut adalah mudah terjadinya tindak kejahatan seperti perkelahian, perampokan, dan bahkan pembunuhan. Masyarakat Pandai sikat sendiri tidak terlalu mendengarkan khotbah yang telah diberikan oleh Haji Miskin. Maka, guna menunjukkan keseriusannya dalam mendakwahkan ajarannya, ia membakar balai Pandai Sikat yang menjadi kebanggaan dan kejayaan desa tersebut. Kemudian, Haji Miskin melarikan diri ke Kota Lawas.⁶⁷

⁶⁶ Sefriyono, *Kearifan Lokal Bagi...*, 166.

⁶⁷ Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 207.

2. Vandalisme dan pembunuhan oleh Tuanku Nan Renceh

Tuanku Nan Renceh merupakan salah seorang murid Tuanku nan Tua yang masih berdarah muda dan panas. Ketika melihat kebanyakan orang tidak pernah ataupun enggan datang ke masjid, maka munculah tekad untuk membuat perubahan sesegera mungkin. Sekembalinya dari berguru, ia mengajar di kampungnya sendiri dan dalam waktu singkat namanya sudah dikenal serta memiliki pengaruh atas murid dan pengikutnya.⁶⁸

Menurutnya, desa-desa di Minangkabau harus di jadikan Islam dengan mencotoh sistem wahabi. Desa-desa yang telah menganut ajaran Padri maka dianggap sebagai desa Islam, sedangkan desa yang belum Islam, perlu diislamkan. Hal tersebut menimbulkan konflik antara desa yang sudah menganut sistem Padri dengan desa yang belum diislamkan. Mereka menyerang desa tersebut di bawah pimpinan Tuanku Nan Renceh, mereka membunuh penduduknya dan menyuruh lainnya untuk meninggalkan harta benda mereka. Ia juga mengerahkan pengikutnya dari desa-desa di Bukit Kamang untuk menyerang Kurai yang terletak di antara Bukittinggi dan Kota Tua serta desa Padang Tarab di sebelah timur. Mereka membakar desa-desa tersebut menjadi abu, penduduk desa yang dikalahkannya wajib membayar denda berupa emas dan benda-benda lainnya.⁶⁹

Tuanku Nan Renceh dalam kesehariannya tinggal satu atap bersama bibinya, kakak perempuan ibunya. Bibinya telah berusia senja dan gemar sekali memakan sirih -sumber lainnya menyebutkan tembakau-. Tuanku

⁶⁸ Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*, 7.

⁶⁹ Sefriyono, *Kearifan Lokal Bagi...*, 168.

Nan Renceh marah ketika mengetahui bibinya melanggar larangannya. Ia pun membunuh bibinya dan mayatnya di buang ke dalam hutan supaya dimakan binatang buas atau akan binasa dengan sendirinya. Kejadian tragis tersebut menggemparkan masyarakat, tetapi tidak satu pun berani menegur dan menghukum Tuanku Nan Renceh. Bagi pendukung ajarannya, tindakan Tuanku Nan Renceh merupakan pembuktian dari pengorbanannya yang telah rela menghukum anggota keluarganya karena melanggar larangan Tuhan. Namun tidak bagi kaum adat, tindakannya dinilai kejam dengan membunuh manusia hanya karena memakan sirih yang tidak memberikan bahaya dan kerugian bagi orang lain.⁷⁰

Kekerasan langsung juga terjadi berupa perusakan dan pembakaran surau milik *Fakih Shagir* di Batu Tebal dan Kota Lawas. Di tempatnya mengajar itu, barang-barang berharga didalamnya dirampas dan kitab-kitab agama dikoyak kemudian dibuang.

3. Pembunuhan keluarga kerajaan oleh Tuanku Lintau

Dalam menyebarkan paham Padri di Tanah Datar, Tuanku Lintau terkenal dengan tindakannya yang keras. Kaum penghulu juga menunjukkan penentangan dan perlawanan keras terhadap tindakan Tuanku Lintau. Peristiwa pembunuhan di Kota Tengah pada tahun 1809 berawal dari Tuanku Linta yang bersiasat menggunakan muslihat lain dengan mengundang Raja Minangkabau, Raja Muning Alamsyah beserta para petingginya untuk bermusyawarah terkait paham yang dibawanya tersebut.

⁷⁰ Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*, 19.

Suasana sengit dalam perundingan tersebut menaikkan darah kedua pihak dan membuat kaum Padri lebih marah. Atas perintah Tuanku Lintau, pengikutnya menyerang Raja Minangkabau beserta para petingginya sehingga terjadi pertumpahan darah. Dalam peristiwa ini, hanya Raja Muning Alamsyah yang berhasil melarikan diri.⁷¹



⁷¹ Mansoer, *Sedjarah Minangkabau*, 124.

BAB III

KONDISI MASYARAKAT DATARAN TINGGI MINANGKABAU TAHUN 1803-1818

A. Kondisi Kehidupan Keagamaan

Dinamika kehidupan keagamaan masyarakat di Pandai Sikat jauh dari nilai-nilai Islam. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan buruk mereka, seperti adu jago, minum tuak, ataupun mengisap candu. Tidak jarang pula aktivitas-aktivitas tersebut berakhir dengan adanya perkelahian, perampokan, bahkan pembunuhan.

Haji Miskin memulai kiprah dakwahnya dengan mengajar di Pandai Sikat. Masyarakat setempat biasanya menjadikan pasar sebagai pusat berlangsungnya kegiatan-kegiatan tidak terpuji tersebut. Sebab, pasar merupakan sentra ekonomi dan tempat beredarnya uang. Di dekat pasar kampung terdapat sebuah balai, memiliki dua belas ruang, tiangnya terbuat dari batang cempedak, dan atapnya dari ijuk dengan ukiran timah. Balai kampung Pandai Sikat itu sangat dimuliakan oleh penghulu dan masyarakat sekitar. Haji Miskin yang jengkel karena larangannya dihiraukan oleh penduduk kampung, pada suatu malam membakar balai tersebut. Kaum adat pun murka dan mengejar Haji Miskin dengan niat membunuhnya, ia pun melarikan diri ke Kota Lawas dan bersembunyi di surau Tuanku Mensiangan.⁷²

⁷² Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*, 9.

Salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan dakwah Haji Miskin adalah kurang menonjolnya guru-guru agama. Sementara, di Kota Lawas memiliki kondisi keagamaan berbeda. Ajaran Syattariyah yang di bawa oleh Jalaluddin dapat diterima dengan baik. Selain itu, Kota Lawas merupakan kediaman Tuanku Mensiangan, seorang Syekh Syattariyah yang sangat dihormati di Agam serta seorang cucu dari guru Syattariyah yang memperkenalkan tarekat tersebut ke Kapas Kapas dan Mensiangan.⁷³ Muhammad Radjab dalam bukunya menyebutkan, Tuanku Mensiangan mempunyai tubuh gemuk, suara besar, dan mata hitam yang menunjukkan ia seorang yang gembira.⁷⁴

Kehadiran Haji Miskin berpengaruh pada Tuanku Mensiangan yang akhirnya menerima pemikiran Haji Miskin dan bersedia menjadi pelindung baginya. Di Kota Lawas, Haji Miskin tak luput dari perlawanan dari kaum adat yang merasa belum puas. Perkelahian pecah antara dua kubu, Haji Miskin beserta pengikutnya berhasil dikalahkan dan ia terpaksa melarikan diri ke Pegunungan Bukit Kamang untuk mencari perlindungan. Disana, ia diterima dengan senang hati oleh seorang penganut ajaran *Jalaluddin*, yakni Tuanku Nan Renceh.

Nama kecil Tuanku Nan Renceh adalah Abdullah. Ia merupakan putra dari Incik Rahmah dan dilahirkan pada tahun 1762. Awalnya, dalam menempuh Pendidikan ia hanya memperoleh dari kampungnya saja karena

⁷³ Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 207.

⁷⁴ Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*, 15.

pusat-pusat pemebelajaran agama telah tersedia. Akan tetapi, Tuanku Nan Renceh membuat inovasi baru untuk belajar ke kampung lainnya. Ia belajar ke surau Tuanku Nan Tua di Cangking, Luhak Agam.⁷⁵

Tuanku Nan Renceh adalah salah seorang murid Tuanku Nan Tua yang terkenal pintar dan disayangi oleh gurunya. Ia berasal dari Kampung Bansa, di Kamang. Berdasarkan laporan Belanda melalui kesaksian orang Minangkabau, Tuanku Nan Renceh memiliki tubuh kecil, kurus, tetapi mempunyai mata yang berapi-api. Sekembalinya ke kampung halamannya, ia mengajar sebagai guru agama dan memiliki pengaruh atas murid dan pengikutnya. Di Bukit Kamang, pembudidayaan akasia dan kopi sangat giat dilakukan. Ia mengabdikan usahanya dengan menjamin para pedagang kecil di pasar untuk memperoleh jaminan hukum yang layak.⁷⁶

Pasar yang menjadi pusat jual beli tidak terlepas dari kejahatan-kejahatan yang mengancam para pedagangnya. Pedagang yang dagangannya mengalami perampokan dapat melaporkan kepada dewan khusus yang telah ia bentuk, untuk mendapatkan keadilan. Tuanku Nan Renceh juga menghimpun data desa-desa yang menjadi sarang perampok, kemudian ia mengadakan serangan terbuka terhadap desa-desa itu. Dengan munculnya Haji Miskin sekitar tahun 1805, membuat Tuanku Nan Renceh lebih menampakkan perjuangannya yang bersifat militan.⁷⁷

⁷⁵ Irwan Setiawan, "Tuanku Nan Renceh (1762-1832)", *Jurnal Diakronika*, Vol. 17, No. 2 (2017), 121-122.

⁷⁶ Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 208.

⁷⁷ Ibid.

Dalam menentukan kepala pemerintahan nagari, ia membuat satu syarat yang wajib dipenuhi yaitu harus mampu menjadi imam sholat berjamaah. Dengan demikian, sangat tampak bahwa hukum Islam pada masa Tuanku Nan Renceh diterapkan sangat tegas dan berwibawa.⁷⁸

Di Minangkabau, terdapat beberapa tokoh yang dianggap berpengaruh dan menjadi panutan para pengikutnya. Termasuk para pembesar tarekat Syattariyah yang lebih dulu masuk ke wilayah tersebut. Dengan adanya campur tangan para tokoh tersebut diharapkan bisa lebih mudah menyebarkan ajaran kepada masyarakat setempat.

Maka, untuk mewujudkan rencana dalam mengadakan perbaikan, Haji Miskin dan Tuanku Nan Renceh meminta bantuan kepada Tuanku Nan Tua sebab dianggap memiliki pengaruh lebih besar di antara guru agama lainnya di Minangkabau. Tuanku Nan Renceh pun menyampaikan niatnya dalam upaya mengembangkan agama Islam. Kebiasaan dan adat masyarakat Minangkabau yang tidak sesuai dengan kitab suci akan dihapuskan dan barang siapa yang melanggar perintah Tuhan dan Nabinya akan dihukum atau dibunuh. Akan tetapi, Tuanku Nan Tua adalah sosok yang selalu mempertimbangkan sesuatu secara matang dan tidak mengikuti nafsu ketika melakukannya. Ia lebih memilih mengembangkan Islam dengan kedamaian dan kebijaksanaan tanpa perlu melakukan kekerasan. Cara bekerja dengan

⁷⁸Setiawan, "Tuanku Nan Renceh (1762-1832)", 130.

sabar dan bijak dinilainya dapat menyenangkan kedua pihak sebab tidak mengganggu keamanan dan ketentraman negeri.⁷⁹

Hal itu bertentangan dengan niat Tuanku Nan Renceh, Tuanku Nan Tua pun sudah memberikan petuah tentang akibat dari kekerasan. Dampak besarnya adalah perang saudara yang akan mengacaukan negeri dan menyengsarakan rakyatnya. Menurut tarekat sendiri, mereka yang boleh dihukum adalah yang secara terang-terangan melawan dan merusakkan agama, sedangkan pelanggaran kecil tidak dihukum dengan kekerasan dan pembunuhan. Namun, semua petuahnya dibantah hingga akhirnya Tuanku Nan Tua menyatakan tidak bersedia menyertai mereka dalam aksinya.⁸⁰ Tuanku Nan Renceh dalam melakukan aksinya menggunakan strategi mengadu satu desa dengan lainnya. Strategi tersebut berhasil menjadikan tiga desa di pegunungan Bukit Kamang, yaitu Dala, Magek, dan Kota Baru berada di bawah sistem Islam yang baru.

Penolakan dari Tuanku Nan Tua membuat mereka mencari Syekh baru yang memiliki gengsi sama besarnya dengan Tuanku Nan Tua dan dapat diajak menjadi kepala dari pergerakan ini. Haji Miskin mengusulkan Tuanku Mensiangan, salah seorang keturunan guru Syttariyah yang terkenal dengan keluasan pengetahuannya dan sangat dihormati di Kota Lawas. Tuanku Mensiangan yang tertarik dengan gerakan Haji Miskin pun

⁷⁹ Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*, 11.

⁸⁰ *Ibid.*, 13.

menyetujui rencana mereka. Ia diberi gelar Imam Besar yang memegang pimpinan dan mengeluarkan perintah.⁸¹

Di Bukit Kamang, Tuanku Nan Renceh menggelar suatu rapat besar di tanah lapang dan mengundang seluruh penghulu serta anak negeri di Bansa untuk menghadiri acara tersebut. Ia berpidato di hadapan khalayak, memerintahkan sembahyang wajib lima kali sehari semalam, memberi larangan merokok, memakan sirih, mengisap candu, meminum arak, mengadu ayam, main kartu, serta berdadu.⁸²

Pada tahun 1812, setelah keberhasilan Haji Miskin menyebarkan ajaran Padri di Bukit Kamang, ia berpindah ke Limapuluh Kota. Haji Miskin bermukim di Air Terbit,⁸³ sebuah desa yang dengan salah satu surau terkemuka tarekat Naqsabandiyyah di Taram. Seiring berjalannya waktu, ajaran Haji Miskin dapat diterima oleh desa tersebut tanpa keterpaksaan. Limapuluh Kota lebih dikenal dengan surau-surau Naqsabandiyyah daripada Syattariyah, namun kemudian tidak memungkiri berbagai macam gerakan dan ajaran mulai memasuki wilayah tersebut.⁸⁴ Dapat diperkirakan bahwa desa-desa di Limapuluh Kota telah menganut paham Padri sepenuhnya. Dibuktikan dengan minimnya perang intern yang terjadi di daerah tersebut.

⁸¹ Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 214.

⁸² Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*, 16.

⁸³ Air Terbit merupakan sebuah tempat nan luas yang sebagiannya terletak di lereng gunung Sago. Bukit ini memiliki pemandangan yang indah dengan sawah-sawah yang menurun hingga ke dataran dan lembah-lembah yang berada di sekitarnya. Gunung Taji yang terletak di antara lembah tersebut banyak ditanami dengan pohon kopi. (Christine Dobbin, "Economic Change in Minangkabau as a Factor in the Rise of the Padri Movement, 1784-1830", *Indonesia*, No. 23, April, 1977).

⁸⁴ Christine Dobbin, "Economic Change in Minangkabau as a Factor in the Rise of the Padri Movement, 1784-1830", *Indonesia*, No. 23 (April, 1977), 34.

Sementara di Tanah Datar, seorang tokoh bernama Tuanku Lintau turut menyebarkan paham Padri. Tuanku Lintau merupakan penduduk asli Lintau⁸⁵, anak dari Datuk Sinaro dengan nama kecil Saidi Muring dan terkenal dengan tindakan keras dalam aksinya. Dari cerita tentang gerakan yang dilakukan Tuanku Nan Renceh, ia bertekad untuk mengikuti jejak memperbaiki tingkah laku dan moral penduduk Lembah. Desa-desa di timur Tanah Datar mulai mengalami kekacauan, maka Tuanku Lintau mencoba menerapkan sistem administrasi yang seragam dan mengakhiri otonomi desa. Jalan yang ditempuh yakni menyingkirkan keluarga kerajaan terlebih dahulu dengan melakukan perundingan bersama raja dan petingginya. Namun, perundingan ini berakhir tragis dengan pembunuhan seperti penjelasan pada bab sebelumnya. Setelah melakukan upayanya menyingkirkan keluarha kerajaan, selanjutnya ia akan mengkampanyekan pahamnya dengan menyerang desa-desa di sekitar kerajaan.⁸⁶

Berdasarkan hasil analisis terhadap kondisi keagamaan dataran tinggi Minangkabau bahwa kehidupan masyarakat tempat para tokoh Padri berdakwah semakin merosot dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Upaya-upaya dengan kekerasan yang dilakukan tokoh Padri tidak memberikan banyak hasil. Sementara, tokoh berpengaruh masyarakat setempat pun tidak setuju mengambil peran jika berdakwah melalui kekerasan karena akan mengakibatkan perang saudara. Dampak positif dari

⁸⁵ Daerah di Lembah Sinamar yang merentang dari Gunung Sago ke selatan dan sejajar dengan dataran utama Tanah Datar. Kekayaan dari ekspor kopi membuat banyak orang mampu untuk pergi belajar Islam ke pantai. (Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*).

⁸⁶ Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 218.

penyebaran paham Padri adalah terciptanya ketertiban di pasar-pasar kampung karena sudah jarang terdengar kabar mengenai pertengkaran yang seringkali terjadi.

Bentuk peran seorang tokoh dalam konteks ini sesuai dengan pernyataan Burke bahwa kedudukan seseorang dalam suatu struktur sosial mempengaruhi pola-pola dan norma perilaku masyarakatnya. Dengan demikian, hal ini menjelaskan bahwa kehidupan keagamaan masyarakat dataran tinggi Minangkabau tidak terlepas dari pengaruh para tokoh yang berkuasa kala itu.

B. Kondisi Sosial-Politik

Perubahan sosial-politik terlihat ketika paham Padri mulai menyebar di masyarakat dataran tinggi Minangkabau. Sebelumnya, kaum agama tidak mendapatkan kedudukan yang besar dan tinggi sebab para penghulu dari kaum adat lah yang memegang kekuasaan. Akan tetapi, sejak ajaran Padri memasuki wilayah ini, susunan kekuasaan mulai menampakkan hal baru.

Usaha Tuanku Nan Renceh dalam mendakwahkan ajarannya berdampak pada hal-hal sosial. Strategi yang ia pergunakan dalam mengadu desa dan menjadikan desa tersebut di bawah sistem Islam yang baru menimbulkan dampak kekerasan struktural. Secara sosial dan moral, mereka merasa lebih unggul dibandingkan desa-desa tetangga. Konflik sosial berupa permusuhan dan upaya balas dendam pun terjadi.

Satu tahun setelah paham Padri menyebar di Luhak Agam, kaum adat di Bukit Batubuh kembali mengadakan sabung ayam guna memancing amarah guru-guru agama yang sering bertindak keras. Kabar tersebut terdengar sampai kepada Tuanku Kota Tua, ia segera mengumpulkan guru-guru agama dan penghulu dalam satu rapat. Dalam pertemuan itu, Tuanku Kota Tua menghimbau untuk mengurungkan niat mereka menyabung ayam karena termasuk penganiayaan terhadap binatang. Murid-muridnya yang merasa terpancing meluapkan amarahnya dengan beranjak pergi ke Bukit Batubuh bersenjatakan senapan, parang tombak, dan batu. Pertempuran hebat pecah antara kaum agama dan pembela tradisi lama itu. Kampung Bukit Batubuh rusak dengan penduduknya yang meninggal dan luka-luka.⁸⁷

Bukit Batubuh yang sudah dimasuki paham Padri melalui paksaan dan tindak kekerasan, oleh tuanku-tuanku Padri mulai mengalihkan kekuasaan para penghulu kepada guru-guru agama. Kampung yang tidak mau berada di bawah kuasa kaum agama, ditundukkannya menggunakan kekerasan senjata.⁸⁸ Ambisi terhadap kekuasaan menjadikan guru-guru agama bertambah rajin dalam penyebaran paham baru tersebut. Tidak jarang pula untuk mendapatkan pangkat tersebut, mereka melakukan berbagai kecurangan dan muslihat dengan memaksa para datuk melepaskan kekuasaannya.

⁸⁷ Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*, 22.

⁸⁸ *Ibid*, 24-25.

Pada masa Tuanku Nan Renceh, setiap kampung memiliki dua jabatan yang menjadi Tuanku Imam dan Tuanku Kadi. Tuanku Imam berperan untuk memberikan ajaran tentang agama, menjadi imam sembahyang, dan memimpin pertahanan nagari. Sementara Tuanku Kadi bertugas mengatur hukum-hukum mengenai pernikahan, talak, rujuk, serta menjaga peradilan dalam nagari.⁸⁹

Konflik antar desa juga terjadi di desa Tilatang. Atas bujukan Tuanku Nan Renceh, para pengikutnya menyerbu desa Tilatang di dataran untuk membalas pemimpin kelompoknya yang sebelumnya telah menyakiti mereka. kekerasan berupa pembunuhan dan perampasan harta benda terjadi dalam peristiwa ini. Tak puas sampai disini, Tuanku Nan Renceh juga mengerahkan pengikutnya untuk menyerang dan membakar desa Kurai yang terletak di antara Bukittinggi dan Kota Tua dan desa Tarab.⁹⁰

Bagi penduduk desa yang dikalahkan memiliki kewajiban membayar denda emas hingga 50% atau lebih. Di dalam penyerangan-penyerangan tersebut, cenderung desa yang kurang dihormati melawan desa yang tua dan bergengsi seperti desa laras Kota Piliang. Sebab secara tradisional Kota Piliang dianggap mempunyai kedudukan yang paling dimuliakan, sementara pada kenyataannya sebagian besar desa dengan pengaruh Padri termasuk dalam tradisi Bodi Caniago.⁹¹

⁸⁹ Iza Hanifuddin dan Khairina, *Jejak-Jejak Geneologis Pemikiran Fiqh Paderi dalam Bangunan adat Minangkabau* (Padang: Sukabina Press, 2016), 84.

⁹⁰ Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*, 25.

⁹¹ Dobbins, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 212.

Strategi lainnya yang berpengaruh pada perubahan sosial adalah memasukkan sistem baru ke dalam desa-desa dengan potensi kekayaan dan status yang luar biasa. Bagi para anggota suku yang tidak mempunyai gelar maupun banyak sawah akan lebih mudah dibujuk menerima sistem baru tersebut. mereka inilah yang nantinya menyiapkan penyerangan Padri. Terdapat perasaan puas dalam diri mereka dengan melihat para penghulu melarikan diri dan dapat merampas harta bendanya.⁹²

Sedangkan Tuanku Lintau menggunakan usaha lain dalam segi sosial yaitu menikahi seorang putri dari Raja Ibadat yang terakhir. Hal ini ia lakukan untuk meresmikan kedudukannya di hadapan penghuni pusat-pusat keraton. Kemudian, ia menetapkan dirinya sebagai pelaksana tugas-tugas Raja Alam dan Raja Ibadat. Sistem Padri juga menerapkan perdagangan budak walaupun hingga saat ini tidak ditemukan informasi mengenai organisasi perbudakan di Agam. Penduduk yang ditangkap akan dijadikan budak untuk mengangkut akomodasi yang dibutuhkan dalam ekspedisi. Sebagian tawanan juga di jual sebagai budak di pasar Tanah Datar.⁹³

Masuknya ajaran Padri juga merubah gaya pakaian masyarakatnya, sebelumnya para wanita mengenakan pakaian dengan rok pendek. Kemudian pakaian ini diganti dengan gaun Panjang dan menutupi kepala mereka dengan cadar. Bagi perempuan dewasa, diwajibkan mengenakan

⁹² Ibid.

⁹³ Ibid, 219.

pakaian berwarna hitam. Sementara bagi pria, dilarang menggunakan perhiasan emas dan pakaian sutra.⁹⁴

Merujuk pada hasil analisis terhadap kondisi sosial-politik masyarakat dataran tinggi Minangkabau, terdapat beberapa konflik dan perubahan sosial dampak dari paham Padri yang mulai menyebar dan berkembang. Konflik sosial seperti permusuhan antar desa, perebutan kekuasaan politik dengan kaum adat, dan sikut-menyikut demi mendapatkan status lebih tinggi terjadi seiring dengan adanya perubahan-perubahan dalam masyarakat.

Konflik yang terjadi dalam konteks ini sesuai dengan Dahrendorf yang menyatakan bahwa relasi dalam struktur sosial ditentukan oleh kekuasaan dan kewenangan tersebut yang dapat menundukkan individu lain tanpa adanya perlawanan. Hal ini jelas terlihat dalam konflik yang terjadi antar desa dan perebutan-perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh kaum Padri dengan kaum adat.

C. Kondisi Ekonomi

Perekonomian pada masa menjelang datangnya orang-orang Eropa ke dataran tinggi mengalami dinamika naik dan turun. Di satu sisi, hilangnya relasi dagang membuat mereka harus mulai mencari kerjasama dengan pihak lain. Perubahan tersebut terlihat pada salah satu kota di

⁹⁴ Dedi Arsa, "Yang Tersingkap dan Yang Tersungkup: Perang Padri dan Implikasinya terhadap Pakaian Keseharian Perempuan Minang Muslim pada Awal Abad XIX", *Jurnal Analisis*, Vol. 18, No. 2 (Desember, 2018), 53.

dataran tinggi yang dulunya cukup mengalami kemajuan perdagangan, yaitu Limapuluh Kota.

Limapuluh Kota terkenal dengan produksi tikar pandannya dan hasil hutan berupa damar. Selain itu, pangkalan Kota Baru sebagai pangkalan utama mulai mengalami ekspansi karena adanya hubungan dengan desa-desa penghasil timah. Namun, perdagangan Limapuluh Kota menurun karena tidak adanya mitra lagi sejak kemunduran yang dialami Belanda. Untuk memperoleh persediaan garam dan kain, mereka mulai memperbarui kerjasama dengan pantai timur.⁹⁵

East India Company (EIC) merupakan perusahaan dagang milik Inggris yang memonopoli dunia timur dan barat, mengejar sumber daya serta menjadi penguasa sebagian dari India. Era dibentuknya EIC adalah era merkantilis dengan masa dimana monopoli adalah cara yang efektif untuk membangun kekayaan dan kekuasaan negara. Pada abad ke-17, rempah-rempah seperti, merica, cengkeh, pala, kayu manis, dan jahe termasuk suatu bisnis yang menggiurkan dan memiliki pangsa pasar yang besar. Sehingga, antara tahun 1660 sampai 1690 rata-rata impor tahunan EIC dari Asia meningkat hingga 300 persen.⁹⁶

⁹⁵ Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 143.

⁹⁶ Bruce Brunton, "The East India Company: Agent of Empire in the Early Modern Capitalist Era", *Social Education*, 77(2), 2013, 79.

EIC tidak hanya memperluas wilayah kekuasaannya di India saja, perusahaan ini mulai memperoleh beberapa entrepot⁹⁷ penting di Asia Tenggara dengan tujuan memperkuat perdagangan negaranya dan China serta melindungi dari pengaruh Belanda. Entrepot pertama didirikan di Penang pada tahun 1786, kemudian kompeni mengubah nama pulau tersebut menjadi Pulau Prince of Wales.⁹⁸ Sementara di selatan, Inggris mencegah Prancis supaya tidak dapat menguasai harta milik Belanda dan akhirnya Inggris berhasil merebut Malaka dari Belanda pada tahun 1795. Penang dan Malaka memiliki wilayah strategis yaitu di utara dan tengah selat Malaka, sehingga dianggap penting karena selat Malaka merupakan jalur pelayaran untuk perdagangan antara Benggala dan China.⁹⁹

Pendirian perusahaan ini di lepas pantai Jazirah Malaysia, Penang dengan letaknya yang strategis membuat para pedagang Limapuluh Kota memiliki entrepot permanen untuk berdagang dengan orang-orang Inggris dan lainnya. Mayoritas pedagang Limapuluh Kota mendapatkan kain Coromandel yang menjadi barang kesukaan mereka. Tak hanya itu, mereka

⁹⁷ Entrepot adalah Pelabuhan atau pos dagang dimana barang diimpor dan diekspor kembali tanpa mengalami pengolahan. (<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-entrepot/153065> diakses pada 10 Desember 2022).

⁹⁸ Pulau Prince of Wales merupakan salah satu pulau terbesar keempat di Amerika Serikat yang terletak di kepulauan Alexander di Alaska. ([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pulau_Pangeran_Wales_\(Alaska\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pulau_Pangeran_Wales_(Alaska)) diakses pada 10 Desember 2022).

⁹⁹ Ian Barrow, *The East India Company 1600-1858: A Short History with Documents* (Cambridge: Hackett Publishing Company, 2017), 87-88.

pun dapat memenuhi barang yang saat itu banyak diminta dalam perdagangan Timur, yakni gambir.¹⁰⁰



Gambar 3.1 Tanaman Gambir

(Sumber: <https://www.greeners.co/flora-fauna/gambir-teman-menyerih-penghasil-devisa/> diakses pada 10 Desember 2022)

Masyarakat Indonesia mengenal gambir sebagai pelengkap ketika mengunyah sirih dan tembakau, selain itu gambir juga bermanfaat sebagai bahan pencampur untuk pembuatan minuman anggur. Gambir bukanlah tanaman yang bisa tumbuh di semua daerah. Di Limapuluh Kota, gambir ditanam di daerah pegunungan dan dianggap lebih bermutu karena kadar taninya yang tinggi.¹⁰¹ Perdagangan gambir di Limapuluh Kota berdampak baik pada perdagangan di daerah ini. Perbedaan harga yang tidak terlalu tinggi antara Penang dan Limapuluh Kota dikarenakan para pedagang yang

¹⁰⁰ Gambir termasuk tanaman dalam suku kopi-kopian yang membelit dan memiliki batang keras. Gambir umumnya juga digunakan sebagai pelengkap ketika mengunyah sirih dan dipercaya bisa memperkuat gigi. Komoditas unggulan ini banyak ditemukan diantaranya di Riau dan Sumatra Barat. (<https://www.greeners.co/flora-fauna/gambir-teman-menyerih-penghasil-devisa/> diakses pada 10 Desember 2022).

¹⁰¹ Selfi Mahat Putri, "Usaha Gambir di Lima Puluh Kota, Sumatera Barat 1833-1930", *Jurnal Lembaran Sejarah*, Vol. 10, No. 2 (Oktober, 2018), 152.

menjadi perantara hanya mengambil keuntungan kecil, maka hal ini pula yang membuat permintaan barang tersebut meningkat.¹⁰²

Kesempatan-kesempatan baru bagi orang Minangkabau lahir dari perdagangan gambir tersebut dan ikut masuk dalam jaringan perdagangan. Harga gambir yang melonjak naik membuat para pemilik lahan memperluas perkebunan mereka. Dengan begitu, mereka juga membuka peluang pekerjaan untuk pengolahan gambir. Masuknya sistem perdagangan barat juga menyebabkan perubahan ekonomi pada masyarakat Minangkabau.¹⁰³ Pedagang Minangkabau adalah contoh orang-orang yang tidak bersedia mengalami kerugian besar, mereka memilih bekerja dengan skala kecil dan sudah puas dengan keuntungan kecil yang menyertainya. Perdagangan gambir ke Penang sempat mengalami kemunduran antara tahun 1807 sampai 1817, salah satunya disebabkan adanya masalah internal di Siak.¹⁰⁴

Komoditi yang menjadi primadona perdagangan Minangkabau adalah kopi. Permintaan untuk produksi kopi juga menanjak karena banyaknya permintaan ekspor dari Inggris. Antara tahun 1795 hingga 1819, terdapat 8 hingga 10 kapal yang mengangkut barang tersebut. Perkiraan, satu kapal dapat membawa muatan kopi hingga 10.460 pon bahkan 425.000 pon. Meningkatnya perdagangan kopi, tak ayal juga membuat harga kopi tersebut naik. Pada awal 1800-an, untuk harga per pikulnya adalah F6 dan

¹⁰² Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 143.

¹⁰³ Putri, "Usaha Gambir di Lima Puluh Kota, Sumatera Barat 1833-1930", 158.

¹⁰⁴ Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 148.

F7 (dibaca gulden). Setelahnya, mengalami lonjakan harga hingga F10 sampai F20 per pikulnya. Seorang kapten kapal Amerika menyebut orang-orang senegaranya itu sebagai “gila kopi, tidak ada harga yang terlalu tinggi untuk mereka”.¹⁰⁵

Merujuk pada hasil analisis terkait kondisi perekonomian dataran tinggi Minangkabau bahwa perekonomian masyarakat setempat sempat mengalami penurunan sejak Inggris berkuasa pada tahun 1795. Akan tetapi, kembali menemui kemajuannya pada perdagangan gambir dan kopi. Perdagangan kopi, akasia, dan gambir ini telah melahirkan kesempatan-kesempatan baru bagi sebagian besar masyarakat Minangkabau khususnya bagi penduduk yang tinggal di desa-desa pegunungan. Mereka juga bisa mendapatkan mata pencaharian dengan ikut serta dalam jaringan dagang.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰⁵ Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 150.

BAB IV
BENTUK PERLAWANAN KAUM PADRI TERHADAP KOLONIAL
BELANDA TAHUN 1818-1825

A. Prosesi Masuknya Belanda

Dataran Tinggi Minangkabau merupakan salah satu wilayah yang cukup sulit ditaklukan oleh Belanda karena memiliki pengaruh Padri yang kuat. Orang-orang Eropa memasuki wilayah tersebut ketika kaum adat dan kaum agama sudah saling bergesekan dan menimbulkan banyak konflik. Sebelum Belanda akhirnya menguasai wilayah dataran tinggi ini, Inggris terlebih dulu menjalin hubungan dengan masyarakat setempat. Akan tetapi, perjanjian yang terjadi pada tahun 1814 membuat Inggris harus menyerahkan kekuasaannya.

1. Kedatangan Inggris

Inggris mulai meletakkan kekuasaannya di Sumatra Barat sejak kedatangan Thomas Stamford Raffles di Bengkulu. Selain memiliki tujuan sebagai perjalanan ilmiah, ia juga memiliki tujuan politik tersendiri. Informasi-informasi yang telah didapatkan sebelumnya membantu Raffles dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal.

Raffles merupakan gubernur jenderal yang mewakili Inggris di Pulau Jawa sejak tahun 1811-1816. Sebelum mendapatkan jabatan tersebut, ia telah melakukan ekspedisi dan memperoleh banyak wawasan tentang dunia luar. Raffles tiba di Penang dengan kapal milik kompeni Gangga pada tahun 1805. Selama perjalanannya di Melayu,

Raffles telah melahirkan banyak kemajuan sehingga ia kemudian diberikan tugas-tugas ketika kedatangannya.

Selama kunjungannya ke Penang, Raffles mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan populasi manusia dari seluruh penjuru Nusantara seperti Jawa, Sulawesi, Maluku, Borneo, dan Papua serta negara-negara di Asia Jauh seperti Cochin-China¹⁰⁶ dan Tiongkok Sejati. Ia beradaptasi dengan penduduk lokal dan berinteraksi dengan cukup banyak orang. Hal tersebut memberikan pengaruh besar terhadap dirinya. Raffles mendapatkan banyak informasi terkait perdagangan negara-negara tetangga yang bisa membantu dalam melaksanakan tugas-tugasnya.¹⁰⁷

Perjalanan Raffles ke Sumatra Barat menjadikan Bengkulu sebagai landasan pertama. Dua hari sebelum kedatangannya, gempa bumi sempat menimpa daerah tersebut, sehingga ia menemukan keadaan kota yang cukup berantakan. Raffles kemudian memiliki tekad untuk memperbaiki keadaan tersebut, tentunya dengan prinsip-prinsip yang ia miliki.

¹⁰⁶ Cochin-China adalah wilayah Vietnam bagian selatan selama masa kolonial Prancis. Cochin-China membentang dari semenanjung Ca Mau ke utara melalui sungai Mekong dan Dong Thap Muoi yang berawa di sebelah barat Saigon. Pada tahun 1949, wilayah ini secara resmi bergabung dengan negara Vietnam. (<https://www.britannica-com.translate.goog/place/Cochinchina> diakses pada 28 November 2022)

¹⁰⁷ Lady Shopia Raffles, *Memoir of The Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles Vol. 1* (London: James Ducan, 1835), 15.

Pada bulan Oktober 1817, Raffles berangkat menuju Bengkulu melalui Portsmouth dengan kapal “The Lady Raffles”. Ia diberikan jabatan untuk menjadi gubernur Bengkulu setelah mempertimbangkan prestasi dan jasa-jasanya selama mengisi jabatan sebagai letnan gubernur Jawa.¹⁰⁸ Kedatangan Raffles dengan tujuan membuka jalur perdagangan serta mencari jalur Pelabuhan laut yang strategis. Pelayaran panjang Raffles selama lima bulan berakhir dengan berlabuhnya kapal “The Lady Raffles” di Bengkulu pada 22 Maret 1818. Ia mendapati daerah tersebut dalam keadaan rusak dengan gedung-gedung pemerintahan yang kosong akibat dari guncangan hebat gempa bumi.¹⁰⁹

Dalam suratnya kepada rekannya, William Marsden, ia menggambarkan bahwa jalan-jalan kota tidak dapat dilewati karena dipenuhi oleh rumput-rumput. Selain itu, Raffles juga hampir tidak mendapati tempat yang layak untuk ditinggali. Penduduk setempat mengatakan bahwa Bengkulu saat itu bak kota mati. Maka, ia bertekad untuk memperbaiki keadaan daerah tersebut dan melakukan perubahan dengan menghapuskan perbudakan, membebaskan rakyat dari penanaman paksa lada, menghentikan perjudian dan sabung ayam, serta kegiatan-kegiatan yang dinilai jauh dari karakter pemerintah Inggris.¹¹⁰

¹⁰⁸ Raffles, *Memoir of The Life...*, 326.

¹⁰⁹ Ibid, 330.

¹¹⁰ Ibid, 331-332.

Hal ini sesuai dengan sistem politik yang dibangunnya yaitu persamaan hukum dan kebebasan ekonomi. Pemerintah Inggris lebih mementingkan perdagangan di tanah-tanah yang dikuasainya di bandingkan pemungutan upeti. Politik Raffles juga memperlihatkan prinsip humanis dengan pembebasan rakyat dari pemerasan para penguasanya, dan terjamin dalam hal keamanan, keadilan, dan pendidikannya.¹¹¹

Dalam rencananya, Raffles akan melakukan perjalanan ke beberapa kota, seperti Padang, Tapanuli, Aceh, dan Minangkabau setelah merampungkan perbaikannya di Bengkulu.¹¹² Kunjungan Raffles ke beberapa kota di Sumatera tidak hanya sebagai “perjalanan ilmiah” untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, akan tetapi memiliki tujuan politik tersendiri. Ia berambisi menjadikan Sumatera sebagai tempat berpijak bagi Inggris. Hal ini dilakukan demi mencegah penguasaan Belanda terhadap perdagangan wilayah ini, serta sebagai kompensasi atas hilangnya kekuasaan Inggris di Jawa.¹¹³

Perjalanan Raffles ke berbagai daerah akan membawanya untuk mengenali kondisi masyarakat setempat. Hal inilah yang akan melahirkan permintaan masyarakat yang terdesak kepada Raffles untuk melawan kaum Padri yang semakin menjadi-jadi.

¹¹¹ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 9.

¹¹² Raffles, *Memoir of The Life...*, 331-332.

¹¹³ Kielstra, *Sumatra's Weskust van 1819-1849*, 11.

Pada awal bulan Juli, Raffles berangkat dari Bengkulu menuju Padang. Ketika melakukan kunjungannya ke Padang, Raja Tangsir Alam dan Sultan Kerajaan Alam datang kepada Raffles dan mengaku sebagai utusan kerajaan Minangkabau. Keduanya adalah bagian dari kerajaan Minangkabau yang berhasil kabur dari pembunuhan di Kota Tengah dan melarikan diri ke Padang, dimana saat itu berada di bawah kekuasaan Inggris. Mereka mengeluh sudah sangat kewalahan menghadapi pergerakan kaum Padri, maka tanpa pikir panjang meminta bantuan kepada Letnan Gubernur Inggris tersebut.

Kaum Padri Lintau telah berhasil menembus Saningbakar dan menunjukkan penyerangan terhadap Padang. Sedangkan, kompeni Inggris sendiri merasa kekuatan militernya tidak akan sanggup mengatasi gerakan Padri tersebut. Keluarga Raja Minangkabau kemudian mengundang Raffles untuk melihat langsung kondisi sesungguhnya di Padang Darat. Ia pun menyetujui undangan tersebut dan melakukan perjalanan pada 16 Juli 1818.¹¹⁴

Dalam perjalanan menuju Padang Darat, Raffles ditemani oleh istrinya, 5 orang Eropa, 50 tentara Benggala, Kepala suku asli Padang, dua Tuanku Suruaso, serta beberapa saudagar terkemuka. Ia memberikan hadiah berupa uang atau barang sebagai sogokan kepada penghulu di tiap kampung yang tidak memberikan izin kepadanya untuk

¹¹⁴ Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*, 41.

melewati daerah mereka. Setibanya di Solok, ia mengadakan pertemuan bersama para kepala suku untuk membahas tujuan dari perjalanannya. Raffles juga memberikan hadiah untuk para kepala suku yang diundangnya. Selanjutnya, ia menempuh rute darat ke Saningbakar¹¹⁵ dan menyambung dengan perahu menyeberangi danau Singkarak. Mereka berlabuh di Simawang, tepatnya di hulu sungai Ombilin. Dari Simawang inilah, ia mengunjungi Suruaso dan Pagaruyung, yakni dua ibukota tua yang pernah berada di bawah kekuasaan kerajaan Minangkabau.¹¹⁶

Raffles dan rombongan meninggalkan Simawang pukul setengah tujuh menuju Pagaruyung dengan jarak tempuh sekitar dua belas mil, mereka melintasi perbukitan yang terbentang sepanjang perjalanan. Bukit-bukit yang dilewati konon mengandung emas dan terdapat penggalian besar yang dibuat oleh para penambang. Raffles tiba di Pagaruyung sekitar pukul sebelas, pemandangannya pertama terhadap kota ini dihiasi dengan pohon Waringin yang masih berdiri kokoh menaungi istana. Sementara setibanya di Suruaso, Tuan Gadis¹¹⁷ menyambut mereka dengan ramah dan baik.¹¹⁸

¹¹⁵ Saningbakar merupakan salah satu diantara pintu utama perdagangan untuk membawa hasil pertanian dari Luhak Tanah datar. Kemudian, dari Ombilin inilah barang dagangan tersebut di bawa ke Padang dengan melintasi Gunung Salayo (<https://akumassa.org/id/jalan-panjang-hingga-tuan-merebut-wilayah/> diakses pada 27 November 2022)

¹¹⁶ Kielstra, *Sumatra's Weskust van 1819-1849*, 12.

¹¹⁷ Tuan Gadis adalah Wanita terakhir yang mewakili kerajaan Minangkabau. Ia merupakan istri Raja Muning Syah yang telah diceraikan dan diusir oleh kaum Padri sehingga menurut Lembaga negara sebenarnya ia tidak memiliki hak untuk memegang otoritas. (Kielstra, *Sumatra's Weskust van 1819-1849*)

¹¹⁸ Raffles, *Memoir of The Life...*, 420-421.

Tuan Gadis menandatangani perjanjian bersama Raffles, jika ia mau mendukung kewenangan sah atas keluarga kerajaan Minangkabau. Maka, sebagai hadiahnya Tuan Gadis akan menyerahkan jalur pantai darat kepada Inggris. Menurut Raffles, mempertahankan kekuasaan mereka akan mempermudah pembentukan pemerintahan pusat. Sehingga beberapa wilayah kecil yang saat itu terpisah-pisah dan jauh dari ketertiban akan kembali dipersatukan di bawah satu sistem pemerintahan. Dengan demikian, di bawah kekuasaan Inggris, Sumatra akan memiliki pengaruh politisi yang semakin besar pula.¹¹⁹

Selain menjalin perjanjian dengan pihak kerajaan Minangkabau, ia juga membangun benteng kecil di Simawang dekat danau Singkarak.¹²⁰ Raffles juga mengajak Tuan Gadis untuk berpindah ke Simawang yang dirasanya lebih aman.¹²¹ Ketika berada di Simawang, ia juga telah berupaya menjalin komunikasi dengan para petinggi kaum Padri. Namun, balasan dari Kaum Padri hanya berkehendak menciptakan kedamaian jika kompeni Inggris bersedia membantu mereka dalam menyebarkan paham Padri. Penduduk setempat semakin mendesak Raffles, maka bendera Inggris pun dikibarkan di Simawang. Ia juga meninggalkan satu detasemen serdadu Benggala untuk melindungi penduduk desa dari kaum Padri Lintau.¹²²

¹¹⁹ Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 227.

¹²⁰ Graves, *Asal-Usuk Elite...*, 59.

¹²¹ Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*, 44.

¹²² Kielstra, *Sumatra's Westkust van 1819-1849*, 12.

Selama berada di bawah pemerintahan Inggris, kekuasaan mereka di Sumatra merentang dari Kroe di selatan hingga Sibolga di utara, ke arah pedalaman hingga kaki bagian barat pegunungan Bukit Barisan. Pada akhirnya Inggris harus menyerahkan kekuasaannya kepada Belanda pada tahun 1819. Upacara serah terima dilakukan di Padang pada tanggal 19 Mei 1819.¹²³ Akhir dari perjalanan Raffles di pedalaman Minangkabau tidak hanya menambah wawasannya tentang keadaan alam, politik, ekonomi, hubungan sosial masyarakat Minangkabau. Akan tetapi, ia juga mendapatkan bahan-bahan penting untuk kelak digunakannya dalam menerapkan “politik Sumatera” nya.¹²⁴

2. Kedatangan Belanda

Belanda kembali mendapatkan kekuasaannya di daerah Minangkabau. Maka, pihaknya mulai mengatur administrasi di wilayah tersebut. Namun, mereka melihat banyak perubahan pada masyarakatnya dengan hilangnya hormat kepada pemerintah Belanda. Sesuai dengan perjanjian Belanda-Inggris tahun 1814, maka wilayah-wilayah Belanda yang dikuasai oleh Inggris harus dikembalikan ke tangan Belanda. Prosesi pemindahan terjadi 2 tahun sesudahnya, yaitu pada tahun 1816 untuk wilayah Jawa dan diikuti dengan wilayah-wilayah kekuasaan lainnya. Pada tahun 1818, Padang dan kota-kota di

¹²³ Gusti Asnan, *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat Tahun 1950-an* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 4.

¹²⁴ Mansoer, *Sedjarah Minangkabau*, 113.

peisir barat Sumatera kembali diambil alih oleh Belanda. Pihak pemerintah Belanda menunjuk seorang Residen di Padang, yakni James du Puy. Penyerahan dari pihak Inggris kepada Belanda tidak berjalan lancar sebab para pembesar Inggris masih enggan menyerahkan wilayah kekuasaannya.¹²⁵ Terutama Raffles, ia memandang bahwa Sumatra Barat dan daerah-daerah pedalamannya merupakan kunci untuk menguasai kawasan timur. Setelah penyerahan tersebut, Raffles dipindahtugaskan menjadi nahkoda politik dan ekonomi Inggris yang baru di Singapura.¹²⁶

Pemerintah Hindia Belanda menerima kawasan pantai barat Sumatra yang membentang dari Singkil di utara sampai Inderapura di selatan. Sementara wilayah Bengkulu mulai dari Inderapura di utara sampai wilayah Kroe di selatan masih menjadi kekuasaan Inggris dan sementara hanya menjadi perjanjian di atas kertas. Setelah menerima kekuasaan di daerah-daerah tersebut, pemerintah Belanda mulai mengaktualisasikan kekuasaan politiknya.¹²⁷

Sebelum menyerahkan kepada Belanda terdapat resolusi rahasia Gubernur Jenderal pada 21 Mei 1819 yang berisikan:

- a. Dalam hal yang tidak mungkin terjadi kesulitan apa pun yang dibuat oleh Pemerintah Inggris dalam penyerahan Padang dan Dependensinya, hari ini selain dalam

¹²⁵ Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*, 45.

¹²⁶ Asnan, *Memikir Ulang Regionalisme...*, 4.

¹²⁷ Ihsan Sanusi, "Kolonialisme dalam Pusaran Konflik Pembaharuan Islam: Menelusuri Keterlibatan dan Peran Belanda dalam Keberlangsungan Konflik yang Terjadi di Minangkabau", *Jurnal Tabuah*, Vol. 22, No. 1 (Januari-Juni, 2018), 3.

kondisi yang bertentangan dengan instruksi yang diberikan kepadanya residen, dan khususnya bertentangan dengan ayat 12 hal yang sama, dan sebagai akibatnya pengakuan atas keabsahan suatu tuntutan dituntut sebagai syarat penyerahan itu, ia harus dengan jujur menyatakan kepada penguasa Inggris bahwa ia dengan tegas diperintahkan untuk tidak melakukan pengambilalihan atas dasar itu.

- b. Jika Letnan Gubernur atau Residen Inggris tetap bertahan setelah pernyataan ini, ia akan meminta hal yang sama secara tertulis dan tegas untuk menyerah dan, dalam hal penolakan atau penundaan dalam menjawab, protes terhadap tindakan ini atas nama Yang Mulia dan segera memerintahkan perjalanan pulang ke Batavia kontrak.¹²⁸

Maka, pada bulan Februari Inggris baru menyerahkan kepada Belanda dan pada 22 Mei 1819 bendera Belanda dikibarkan di sana. Tentara Inggris berjumlah 76 orang yang terdiri dari orang Benggala dan penduduk asli diserahkan kepada Belanda atas persetujuan pemerintah Inggris. Sehingga, secara keseluruhan Belanda memiliki pasukan sebanyak 238 orang yang bersedia membantu mereka.¹²⁹

Ketika menduduki jabatannya sebagai residen di Padang, Du Puy tidak lagi melihat rasa hormat dari penduduk setempat terhadap pemerintahan Hindia Belanda. Ia hanya mendapati hal tersebut di Padang, Air Haji, Pariaman, dan Pulau Cingkuk, sehingga membuat pemerintah kala itu tidak memiliki pengaruh apapun.¹³⁰ Pergantian kekuasaan kepada Belanda membawa perkembangan-perkembangan yang akhirnya akan membentuk hubungan baru antara Minangkabau

¹²⁸ Kielstra, *Sumatra's Weskust van 1819-1849*, 14.

¹²⁹ *Ibid.*, 16.

¹³⁰ Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*, 46.

dan dunia luar oleh sistem ekonomi baru yang di bangun rezim kolonial. Realitanya, perubahan tersebut tidak berlangsung secara sekaligus dan menyeluruh, namun bertahap dari satu kawasan ke kawasan lainnya. Daerah dataran tinggi pedalaman merupakan wilayah pertama yang merasakan dampak politik kolonial. Pada dekade berikutnya, menyusul kawasan perbatasan rantau di utara dan selatan. Dan terakhir yang bergabung dengan sistem politik baru adalah kawasan pantai.¹³¹ Setelah Padang dikuasai kembali oleh Belanda, larangan-larangan yang di buat oleh pemerintah Inggris di cabut, serta pelabuhan di wilayah tersebut mulai di buka untuk kapal-kapal Amerika dan asing lainnya.

3. Penyerahan Minangkabau kepada Kolonial Belanda

Konflik yang terjadi antara kaum adat dan agama mengantarkan mereka untuk meminta pertolongan kepada kolonial Belanda dalam menyelesaikan masalah tersebut. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh kaum Padri telah membuat kaum adat kewalahan. Hingga terjadi penyerahan wilayah Minangkabau kepada pihak Belanda sebagai taktik dan politik adu domba oleh penjajah.

Setelah terjadi penyerahan dari pihak Inggris, Dua Tuanku Suruaso dipertahankan untuk tetap tinggal di Pelabuhan. Sebab mereka berperan sebagai pemberi informasi terkait kejahatan para Padri Lintau dan usaha kaum Padri dalam merusak sistem perdagangan di Tanah

¹³¹ Graves, *Asal-Usuk Elite...*, 62.

Datar. Raffles pun telah mengakui keduanya sebagai wakil kerajaan Minangkabau dan memberikan pensiun bulanan sebesar 100 gulden dan 20 gulden.¹³²

Du Puy juga mulai mendesak pemerintahan Batavia sejak bulan Juni 1819 untuk mengirimkan pasukan Simawang dengan tujuan mencegah perdagangan Padang dari ancaman kaum Padri serta menahan mereka agar tidak turun gunung dan menyerang pelabuhan. Untuk merealisasikan kehendaknya tersebut, ia beralasan bahwa gangguan-gangguan di Tanah Datar sudah sangat mengancam perdagangan Padang. Maka, Du Puy meminta izin untuk membuat perjanjian dengan kepala-kepala di pedalaman supaya menyerahkan tanah mereka kepada pemerintah Hindia Belanda.¹³³

Penghulu-penghulu dataran tinggi pedalaman Minangkabau yang kini menetap di Padang, mendorong Belanda untuk bekerja sama dalam melawan kaum Padri dengan harapan akan mendapatkan lagi kekuasaan di wilayahnya. Du Puy terus menerus mendesak pemerintahan di Batavia mengenai pendudukan Simawang. Ia mengungkapkan, jika pihak Belanda menolak permintaan tersebut, dikhawatirkan mereka akan meminta bantuan kepada Inggris di Bengkulu.¹³⁴

¹³² Kielstra, *Sumatra's Weskust van 1819-1849*, 24.

¹³³ Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 228.

¹³⁴ Kielstra, *Sumatra's Weskust van 1819-1849*, 25.

Penyerahan Minangkabau kepada Belanda sebagai hasil dari permintaan para penghulu terjadi dengan penandatanganan perjanjian pada tanggal 10 Februari 1821. Perjanjian tersebut secara ringkas berbunyi bahwa para penghulu Minangkabau telah menyerahkan Pagaruyung, Sungai Tarab, dan Suruaso, serta daerah kerajaan Minangkabau selebihnya kepada Belanda. Sebagai imbalannya, mereka meminta Belanda untuk menduduki Simawang dengan 100 serdadu di bawah komando perwira-perwira Belanda.

Sebelumnya, pada awal tahun 1820, dua Tuanku Suruaso beserta 14 orang penghulu yang mengaku sebagai wakil dari kampung-kampung menghadap kepada Du Puy. Mereka menyatakan ingin menandatangani perjanjian dengan pihak Belanda. Du Puy menyampaikan kepada pemerintah di Batavia untuk segera menduduki Simawang dan memberi informasi tentang keadaan para penghulu yang telah meminta pertolongan Belanda untuk menumpaskan Kaum Padri.¹³⁵

Pemerintah Batavia mengabulkan permintaan tersebut sebagai salah satu langkah dalam memulihkan ketertiban di wilayah tersebut demi memajukan perdagangannya. Namun, secara lebih jauh Du Puy membuat perjanjian dengan Tuanku Suruaso dan para penghulu mengenai penyerahan kerajaan Minangkabau. Sehingga Minangkabau dinyatakan tunduk kepada Belanda sebagai imbalan atas perlindungan

¹³⁵ Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*, 47.

yang diberikan dari ancaman kaum Padri. Pertimbangan dari pemerintah Batavia yaitu dikhawatirkan adanya penyalahgunaan oleh Du Puy untuk melakukan Tindakan perang penaklukan.¹³⁶

Dalam pandangan Du Puy, produk perdagangan yang di ekspor dari pantai barat sebagian besar di hasilkan oleh daerah pedalaman. Selain itu, daerah pedalaman juga dinilai sebagai pasar utama komoditas impor yang didatangkan dari luar wilayah. Maka, sejak penyerahan kerajaan Minangkabau, Du Puy mulai melakukan kampanye militer dan politik ke daerah pedalaman bagian tengah Sumatra.¹³⁷

Dalam buku Muhamad Radjab yang berjudul “Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)” terdapat lampiran perjanjian penyerahan Minangkabau kepada Belanda tanggal 10 Februari 1821 berisikan sebagai berikut:¹³⁸

Kontrak Penyerahan Kerajaan Minangkabau kepada Belanda

Kontrak yang dibuat antara Residen Padang, James du Puy, untuk dan atas nama Pemerintah Tinggi Hindia Belanda, yang telah memberinya kekuasaan sebagaimana mestinya, di satu pihak; dan penghulu-penghulu dari negeri-negeri dalam bekas kerajaan Minangkabau, yang diutus semata-mata untuk ini, dan bersama-sama diberi kekuasaan oleh penghulu-penghulu dari negeri-negeri tersebut, di lain pihak.

Ayat 1

Penghulu-penghulu tersebut di atas dengan ini menyerahkan secara resmi dan sebulat-bulatnya negeri-negeri Pagaruyung Sungai Tarab dan Suruaso, serta negeri-negeri lainnya dalam

¹³⁶ Graves, *Asal-Usuk Elite...*, 65.

¹³⁷ Asnan, *Memikir Ulang Regionalisme...*, 4.

¹³⁸ Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*, 477-483.

kerajaan Minangkabau kepada Pemerintah Belanda di Hindia Timur.

Ayat 2

Penghulu-penghulu tersebut di atas dengan khidmat berjanji, baik untuk mereka sendiri maupun untuk anak buah dan anak cucunya, akan menurutkan semua perintah dari gubernemen dengan cepat, dengan tiada kecualinya, dan tidak akan pernah menyanggahnya.

Ayat 3

Dari pihak gubernemen, residen berjanji akan mengirimkan satu detasemen serdadu, 100 orang kuatnya, dikepalai oleh opsir-opsir Eropa, dengan dua pucuk meriam, untuk memiliki negeri-negeri yang diserahkan itu, dan ditempatkan di Simawang, untuk melindungi penduduk negeri-negeri itu dari yang dinamakan kaum Padri, serta mengusir mereka dan mengembalikan ketenteraman di pedalaman.

Ayat 4

Penghulu-penghulu tersebut di atas akan menyediakan sejumlah laki-laki yang diperlukan sebagai kuli dan menyediakan makanan mereka sebagaimana patutnya.

Ayat 5

Kebiasaan dan adat lama di dalam negeri dan perhubungan antara penghulu-penghulu dengan anak buahnya, seperti yang ada sekarang, akan tetap dipelihara dan sekali-kali tidak akan dilanggar selama tidak berlawanan dengan ketentuan-ketentuan yang tersebut di atas.

Ayat 6

Demikianlah diadakan kontrak, serta bersumpah dengan khidmat sambil menjunjung Alquran, dan sebagai bukti kesejatiannya ditanda-tangani oleh penghulu-penghulu tersebut di atas, untuk mereka sendiri dan anak cucunya, di ruangan majelis di Padang, dihadiri oleh Tuanku Panglima Sutan Raja Mansyur Alamsyah, Tuanku Bendahara Raja Johan dan beberapa penghulu di Padang, serta dihadiri juga oleh saudagar-saudagar terkemuka yang berasal dari negeri-negeri tersebut dalam perjanjian ini, yang telah lama diam di Padang, hari Sabtu tanggal sepuluh Februari seribu delapan ratus dua puluh satu, atau menurut penanggalan

Melayu, tanggal delapan bulan Jumadil awal tahun seribu dua ratus tiga puluh enam hijriah.

Kontrak ini dibuat tiga lembar yang sama bunyinya; yang selembarnya akan dikirimkan kepada Paduka Yang Mulia Gubernur Jenderal di Betawi, selembarnya tinggal pada Residen Padang, dan selembarnya lagi pada Tuan Gadis di Suruaso.

Residen Padang,

James du Puy

Sebagai saksi:

Tuanke Panglima Sutan Raja Mansyur Alamsyah

Di bawah tanda tangan dari:

Daulat Yang Dipertuan Sutan Alam Begagar dari Pagaruyung;

Yang Dipertuan Raja Tangsir Alam dari Suruaso;

Yang Dipertuan Sutan Kerajaan Alam dari Suruaso;

Datuk Basuko dan Datuk Mudo,

Untuk dirinya dan 12 penghulu dari Batipuh;

Datuk Sati dan Datuk Palindih,

Untuk dirinya dan 6 penghulu lainnya dari Singkarak;

Datuk Raja Nanda dan Datuk Raja Begagar,

Untuk dirinya dan 8 penghulu lainnya dari Sanim Bakar;

Datuk Raja nan Sati,

Untuk dirinya dan 5 penghulu lainnya dari Bunga Tanjung;

Datuk Gadang Maharajo Lilo,

Untuk dirinya dan 5 penghulu dari Pitalah;

Datuk Sati,

Untuk dirinya dan 6 penghulu lainnya dari Tanjung Berulak;

Datuk Raja Buat,

Untuk dirinya dan 4 penghulu lainnya dari Gunung Raja;

Datuk Penghulu Besar,

Untuk dirinya dan 4 penghulu lainnya dari Batusangkar;

Datuk Maharajo Lelo,

Untuk dirinya dan 6 penghulu lainnya dari Sumpur;

Datuk Saripado,

Untuk dirinya dan 6 penghulu lainnya dari Melalo;

Datuk Nakhoda Intan dan Datuk Paduko,

Untuk dirinya dan 40 penghulu dari Sembilan Kota;

Datuk Mangun nan Tuah dan Datuk Bendaharo Mudo,

Untuk dirinya dan 6 penghulu lainnya dari Simawang.

Untuk ordonansi dari residen,

Asisten residen dan sekretaris;

A.F.van den Berg

Tepat pada tanggal 18 Februari 1821, tentara Belanda sebanyak 100 orang berangkat dari Padang dengan membawa dua pucuk Meriam untuk menduduki Simawang. Maka, sejak saat itulah konflik antara kolonial Belanda dan Kaum Padri di mulai.

Mengacu pada hasil analisis mengenai proses masuknya Belanda ke dataran tinggi Minangkabau bahwa sebelum kekuasaan jatuh kembali ke tangan Belanda, Inggris sempat memiliki peran didalamnya. Kedatangan Inggris membuka kerjasama dengan pihak Kerajaan Minangkabau untuk menumpas perlawanan kaum Padri. Akan tetapi, belum sempat secara maksimal terealisasikan, wilayah kekuasaan Inggris harus diserahkan kepada Belanda. Pada masa kekuasaan Belanda inilah terjadi penyerahan kekuasaan Kerajaan Minangkabau kepada Belanda dengan imbalan perlindungan rakyatnya dari serangan Padri. Dari sini, konflik antara Belanda dan kaum Padri di mulai.

Bentuk konflik dalam konteks ini sesuai dengan Dahrendorf yang menyatakan bahwa konflik merupakan sumber dari perubahan dalam sistem sosial sehingga dalam kondisi tertentu akan memunculkan perebutan wewenang sebagai inisiatif dari kelompok yang memiliki kepentingan. Hal ini menjelaskan bahwa konflik yang terjadi antara kaum Padri dan kaum adat disebabkan karena keduanya memiliki kepentingan untuk mendapatkan kekuasaan. Dengan demikian, konflik

tersebut mendorong kaum adat untuk meminta bantuan kepada Belanda dalam menyelesaikan permasalahan kedua pihak.

B. Perlawanan Kaum Padri

Permulaan perang Sumatera terjadi pada tahun 1821 sejak Belanda mengokohkan kekuasaannya di Minangkabau. Peperangan silih berganti hingga tahun 1845, seluruh wilayah Minangkabau berhasil tunduk di bawah kekuasaan Belanda. Di antara tahun tersebut, perselisihan antara kaum adat dan kaum Padri juga tak terhindarkan. Belanda masih terus berupaya melakukan ekspansi, sementara kaum Padri di bawah kepemimpinan Tuanku Nan Renceh dan Tuanku Lintau bersikeras mempertahankan wilayah mereka. Akhir dari perlawanan tersebut adalah adanya perjanjian antara pihak kolonial Belanda dengan para petinggi kaum Padri untuk saling mengakui kekuasaan dan saling melindungi pedagang-pedagangnya.

Benteng Simawang merupakan pusat kegiatan bagi aktivitas-aktivitas militer milik Belanda. Namun, daerah-daerah sekitarnya menunjukkan sikap permusuhan dan enggan untuk tunduk kepada Belanda.¹³⁹ Meskipun secara *de jure* kekuasaan Belanda telah diakui, tetapi secara *de facto* daerah-daerah belum sepenuhnya dikuasainya. Sehingga satu persatu daerah tersebut perlu untuk diperangi dan ditundukkan agar dapat diduduki oleh kompeni Belanda.¹⁴⁰

¹³⁹ Mansoer, *Sedjarah Minangkabau*, 133.

¹⁴⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emperium sampai Imperium* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 379.

Dengan demikian, selama pendudukannya di sana, pihak Belanda telah berupaya membujuk kampung-kampung tersebut. Masyarakat kampung yang memiliki simpati besar terhadap kaum Padri, bersikukuh keras dan justru melawan.¹⁴¹ Para kepala kampung yang disertai kekuasaan mengusulkan penyerangan dan membakar desa-desa kaum Padri. Akan tetapi, Residen Du Puy menolak. Menurutnya, akan lebih bijaksana jika dilakukan dengan cara yang lunak. Ia pun mengirim surat kepada sejumlah kepala dari desa-desa tersebut. Cara tersebut nyatanya tidak membuahkan hasil dan membuat Residen Du Puy bertindak lebih keras.¹⁴²

Satu di antara desa yang bersikeras menolak tunduk kepada kompeni adalah Sulit Air. Akhirnya, Du Puy meminta kepada Kapten L. Goffinet untuk melakukan demonstrasi militer terhadap kampung Sulit Air pada 28 April 1821. Namun, rakyat perkampungan itu memiliki pertahanan yang kuat, sehingga pasukan Belanda berhasil di pukul mundur.¹⁴³ Sejak tanggal tersebut, Belanda mulai berupaya menghalau Padri Lintau yang melintasi pegunungan di sebelah timur agar mereka kembali ke lembah mereka.¹⁴⁴ Penyerangan terhadap Sulit Air merupakan awal konflik senjata antara Minangkabau dan Belanda. Serangan berikutnya dilancarkan Belanda pada 30 April 1821, tetapi mengalami kegagalan juga dengan kerugian yang cukup besar.¹⁴⁵

¹⁴¹ Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*, 49.

¹⁴² Kielstra, *Sumatra's Weskust van 1819-1849*, 29.

¹⁴³ *Ibid.*, 32.

¹⁴⁴ Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 229.

¹⁴⁵ Mansoer, *Sedjarah Minangkabau*, 133.

Kapten Goffinet melihat bahwa Padri memiliki pertahanan yang cukup kuat di tiap-tiap kampung, maka ia meminta bantuan pasukan sebanyak 50 orang dan persenjataan berupa sebuah Meriam besar. Dengan kekuatan inilah yang menurutnya akan dapat merebut seluruh wilayah Minangkabau dari kekuasaan Padri.¹⁴⁶ Pada bulan Juni, Du Puy melaporkan bahwa terdapat tiga desa Padri di sekitar Simawang yang telah berhasil dihancurkan dan menyita empat meriam kecil dari mereka.¹⁴⁷

Penyerangan kembali dilakukan Belanda di Gunung dan Simabur (Luhak Tanah Datar) pada tanggal 19 dan 20 Agustus 1821. Namun, mengalami kegagalan lagi sampai mereka hampir saja dihancurkan.¹⁴⁸ Residen Du Puy melaporkan kembali bahwa pada bulan September, Kaum Padri melakukan serangan lagi terhadap kampung-kampung yang telah tunduk di bawah pemerintah Belanda. Tidak hanya itu, pada laporan yang terakhir Du Puy menyebut mereka telah berani menyerang pos-pos Belanda di Simawang walaupun berhasil di pukul mundur. Hal ini jelas menunjukkan betapa keberanian kaum Padri sangat besar dan dapat menjadi ancaman sendiri untuk pemerintah Belanda.¹⁴⁹

Dari pertahanan dan penyerangan yang telah dilakukan oleh kaum Padri, Belanda mengetahui bahwa mereka memiliki cukup banyak persenjataan dan perlengkapan. Kesulitan pihak Belanda dalam merebut

¹⁴⁶ Ibid.

¹⁴⁷ Kielstra, *Sumatra's Weskust van 1819-1849*, 33.

¹⁴⁸ Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*, 50.

¹⁴⁹ Kielstra, *Sumatra's Weskust van 1819-1849*, 34.

wilayah Minangkabau membuat pemerintah di Batavia memperkuat pasukan dan menyerahkan kepemimpinannya kepada seorang opsir tinggi.¹⁵⁰

Akhir tahun 1821, tepatnya pada bulan Desember Letnan Kolonel Raaff, perwira utusan pemerintah Batavia, tiba di Padang. Ia membawa serdadu dan senjata lengkap, berupa 494 serdadu, lima buah Meriam, 30.000 peluru dan 800 batu api.¹⁵¹ Antoine Theodore Raaff ialah seorang letnan kolonel berkebangsaan Belanda yang menghabiskan sebagian pendidikannya di Akademi Militer Perancis St. Cyr. Sebelum dipindahkan mengikuti ketentaraan Hindia Belanda, ia pernah bergabung dalam kampanye Napoleon di Jerman. Raaff adalah seorang yang mendukung tindak kekerasan, sehingga menurut pemerintah Batavia akan relevan untuk melawan kaum Padri. Mereka ingin merebut perdagangan kopi yang saat itu berada di tangan kaum Padri. Pihak Belanda berambisi dapat menguasai wilayah Minangkabau karena dinilai akan sangat menguntungkan.¹⁵²

Rencana awal Raaff adalah melakukan penyerangan terhadap Luhak Agam, tetapi berubah setelah ia mempelajari alam Minangkabau sehingga menjadikan Luhak Tanah Datar sebagai objek pertama. Hal tersebut berdasarkan pada pertimbangannya yakni jika Luhak Tanah Datar telah

¹⁵⁰ Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*, 50.

¹⁵¹ Ibid.

¹⁵² Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 229.

mampu dilumpuhkan dan Tuanku Lintau terpatahkan, maka daerah-daerah kaum Padri yang lain akan tunduk dengan sendirinya.¹⁵³

Sebelum mendesak Tuanku Lintau, Raaff ingin merebut dahulu desa-desa kaum Padri yang berada di antara Gunung Marapi dan Gunung Singgalang. Menurut Belanda, apabila desa-desa tersebut telah dikuasai maka ketika mereka maju menyerang Tanah Datar tidak akan ada perlawanan dari belakang. Pada bulan Februari 1822, kekuatan ekspedisi Belanda yang mencakup 400 anggota infanteri dan artileri bersama pasukan Minangkabau yang bersedia menjadi tantara cadangan berkumpul di dataran tinggi. Masyarakat Minangkabau yang bergabung dalam pasukan, sebagian besar berasal dari daerah Batipuh dan sekitarnya. Mereka berjumlah kira-kira 12.000 hingga 15.000 orang dengan seperenamnya bersenjata senapan lokal.¹⁵⁴

Dengan tujuan ini, Belanda mengerahkan pasukannya ke Tanah Datar pada tanggal 19 Februari 1822 sebanyak 1.720 orang. Mereka berangkat dari Simawang menuju Belimbing. Tentara ini dibagi menjadi tiga bagian yang akan berkumpul menjadi satu di sebuah dataran di belakang perkampungan tersebut. Namun, sebelum sempat tiba di dataran, tempat tersebut telah dijaga oleh 600 orang dari kaum Padri yang bersenjata. Terdapat 50 orang kaum adat dari pasukan Belanda melarikan diri ketakutan. Raff pun memerintahkan pasukannya untuk menyerang pasukan

¹⁵³ Mansoer, *Sedjarah Minangkabau*, 133.

¹⁵⁴ Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 230.

Padri, maka terjadi pertempuran sengit antara keduanya. Padri mengalami kekalahan dengan 150 orang tewas dan luka-luka. Pasukan yang tersisa menyingkir ke Sulit Air dan Suruaso. Dengan demikian, kampung Belimbing setelah sekian lama bertahan akhirnya tunduk kepada pemerintah Belanda.¹⁵⁵

Tuanku Lintau yang melihat kekalahan pada pihaknya pun segera mengerahkan pasukannya di selatan dan tenggara Gurun dengan tujuan mengadakan serangan hukuman bagi para penyerbu.¹⁵⁶ Belanda menyerang Pagaruyung pada awal Maret 1822 yang mengakibatkan jatuhnya wilayah tersebut ke tangan Belanda. Kaum Padri terpaksa meninggalkan ibukota tersebut setelah memberikan perlawanan yang gigih.¹⁵⁷ Tuanku Lintau dan pengikutnya melarikan diri melalui perbukitan di Lintau. Belanda melanjutkan ekspansinya ke Suruaso, Tabek, Patah, dan Salimpaung.¹⁵⁸

Belanda menunda melakukan pengejaran dan penawanan kepada Tuanku Lintau demi menghindari pembalasan dendam dari kaum adat kepadanya. Sementara, di Batusangkar yang memiliki lokasi di dataran agak tinggi, Raaff memerintahkan kaum adat untuk membangun benteng dengan

¹⁵⁵ Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*, 54.

¹⁵⁶ Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 230

¹⁵⁷ Mansoer, *Sedjarah Minangkabau*, 134.

¹⁵⁸ Setiawan, "Tuanku Nan Renceh (1762-1832)", 131.

bangsal-bangsal di dalamnya sebagai tangsi tentara dan Gudang perbekalan. Benteng tersebut dinamakan Fort de Cappelen¹⁵⁹ di kemudian hari.¹⁶⁰

Pihak Belanda berusaha lagi mengirimkan permintaan berunding kepada Tuanku Lintau. Namun, tidak ada respon berarti dari Tuanku Lintau. Maka, pertengahan bulan Maret 1922, Du Puy mengumpulkan para penghulu kampung yang sudah ditundukannya. Mereka yang berjumlah 6.000 orang bersiap bersama tantara Belanda lainnya dengan persenjataan 3 buah meriam. Pasukan tersebut berangkat menuju Suruaso pada pagi hari melewati Kota Tengah kemudian ke Tanjung Berulak. Di sinilah, terjadi pertempuran antara pasukan Belanda dan kaum Padri. Kaum Padri terpaksa meninggalkan kubu-kubu tersebut karena belum siap menahan hantaman peluru dari musuh.¹⁶¹

Pasukan Belanda kembali melanjutkan perjalanan ke Nagari Air Bertumbuk. Antara Air Bertumbuk dan Lintau terdapat sebuah bukit dan dataran rendah yang memisahkan keduanya. Terdapat sebuah jalan kecil yang diapit oleh bukit dan dataran rendah tersebut. Jalan yang dianggap strategis tersebut digunakan sebagai pusat pertahanan oleh kaum Padri. Pertahanan mereka yang tidak berhasil ditembus oleh pasukan Belanda membuat Raaff akhirnya menarik pasukannya mundur ke Suruaso.¹⁶²

¹⁵⁹ Nama benteng tersebut diambil dari nama seorang jenderal Belanda yang berkuasa saat itu, yakni Godert Alexander Gerard Philip Baron Van Der Capellen (<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/untaian-kisah-di-balik-benteng-van-der-capellen/> diakses pada tanggal 6 Desember 2022).

¹⁶⁰ Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*, 58.

¹⁶¹ Ibid., 59.

¹⁶² Mansoer, *Sedjarah Minangkabau*, 134.

Selama bulan April dan Mei 1822, Raaff membatasi diri dari perlawanan dan penyerangan terhadap kaum Padri. Namun, ia tetap melakukan usaha menundukkan kampung-kampung di sekitar Danau Singkarak. Misinya berhasil dengan jatuhnya kekuasaan kepala suku Padri Tuanku Lakok di Sulit Air dan Tuanku Imam Haji di Tanjung Belit.¹⁶³ Serangan yang kembali dilakukan Belanda pada bulan Mei 1822, membuat daerah antara Rao-Rao dan Tabatpatah berhasil dikuasainya. Salimpaung dan Sipayang yang terkenal dengan tempat pembuatan besi dan senjatanya juga dihancurkan. Raaff melanjutkan ekspansinya hingga ke Tanjung Alam karena memiliki target berikutnya yakni Limapuluh Kota. Dari lembah tersebut, ia mendirikan pos-pos didepannya untuk menghadapi kaum Padri.¹⁶⁴

Raaff menerima surat dari Residen du Puy mengabarkan bahwa kaum Padri dalam jumlah yang besar telah berkumpul di utara Limapuluh kota tanpa mengetahui apa tujuan mereka.¹⁶⁵ Kekalahan yang dialami oleh kawan seperjuangannya di Rao-Rao dan Selimpaung ini membuat kaum Padri menyiapkan siasat untuk menyerbu Tanah Datar. Mereka berkumpul di Limapuluh Kota -seperti tertera dalam surat Du Puy- dengan 30.000 orang yang telah siap di Tanjung Alam, Berulak, dan Tungkar.¹⁶⁶

¹⁶³ Kielstra, *Sumatra's Weskust van 1819-1849*, 50.

¹⁶⁴ Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 230.

¹⁶⁵ Kielstra, *Sumatra's Weskust van 1819-1849*, 53.

¹⁶⁶ Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*, 64.

Pertempuran sengit tentara pihak Belanda dan kaum Padri terjadi pada bulan Juni 1822. Strategi pertahanan benteng Kaum Padri di Bukit Tendikir membuat mereka sementara mampu menghalau tembakan Meriam dari Belanda. Namun, Belanda tak pantang mundur, mereka membabi buta menyerang secara seorang lawan seorang. Setelah banyak korban berjatuhan dari kedua pihak, Padri memilih mundur. Tanjung Alam dan kampung-kampung di sekitarnya berhasil ditundukkan oleh pasukan Belanda.¹⁶⁷

Setelah peristiwa tersebut, Raaff masih berusaha mengirim ulang surat kepada kepala suku di Agam dan Limapuluh Kota, serta memiliki harapan VI Kota akan mengikuti juga.¹⁶⁸ Kaum Padri yang sebelumnya dipaksa mundur oleh Belanda, berkumpul dan merencanakan penyerangan lagi. Strategi selanjutnya dalam melawan Belanda adalah melakukan vandalisme terhadap kampung-kampung yang tunduk kepada Belanda. Mereka membakar, merusak dan berusaha merebut Tanjung Alam serta benteng Belanda. Namun, serangan kali ini digagalkan oleh tembakan meriam Belanda dan kejaran dari kaum adat.¹⁶⁹

Belanda menemukan adanya daerah yang lemah pertahanannya dari kaum Padri di sebelah utara Pagaruyung, segera ia menyerang daerah tersebut. Strategi lain yang digunakan Belanda adalah membuat rintangan

¹⁶⁷ Ibid.

¹⁶⁸ Kielstra, *Sumatra's Westkust van 1819-1849*, 54.

¹⁶⁹ Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*, 65.

antara bagian timur dan barat dengan tujuan memecah kekuatan kaum Padri di Luhak Tanah Datar. Dengan demikian, Lintau akan terkepung dan dapat mencegah penyusup kaum Padri dari Luhak Agam. Selain itu, rintangan tersebut juga akan membantu Gerakan militer ke Luhak Limapuluh Kota di kemudian hari.¹⁷⁰

Penyerangan melawan Tuanku Lintau di timur Tanah Datar belum sepenuhnya usai, akan tetapi Belanda melanjutkan ekspansinya ke arah kaki Gunung Singgalang dengan target desa-desa antara gunung tersebut dan Gunung Merapi. Ia bertekad menjadikan Kota Lawas dan Pandai Sikat untuk menyerah. Dua desa di kaki Gunung Merapi, yaitu Banuhampu dan Sungai Pua yang terdesak oleh Belanda akhirnya menyerah.¹⁷¹

Selanjutnya Belanda memusatkan penyerangannya terhadap Kota Lawas, Singgalang dan Sirunggang. Kampung Pandai Sikat dan Kota Lawas berhasil jatuh ke tangan Belanda. Dalam pertempuran ini, tiga orang pemuka Padri dan Tuanku Mensiangan menyerah kepada Belanda.¹⁷² Menghindari perlawanan oleh kaum Padri dari belakang, maka Belanda berencana menundukkan Luhak Agam yang memiliki pertahanan Padri terkuat. Tuanku Nan Renceh yang bermarkas di sebelah utara Empat Angkat membuat benteng pertahanan alami dengan jurang-jurang dan bukit-bukit

¹⁷⁰ Mansoer, *Sedjarah Minangkabau*, 134.

¹⁷¹ Syahrul Rahmat, "Perlawanan Ulama Minangkabau terhadap Kolonialisme Belanda Abad XIX-XX", *Jurnal Hadharah*, Vol. 15, No. 1 (Juni, 2021), 8.

¹⁷² Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*, 65.

di sekitarnya. Dengan pertahanan tersebut, pasukan Belanda tidak mampu menembus pasukan Tuanku Nan Renceh.¹⁷³

Raaff mengulangi lagi serangan untuk menguasai Kapau dan Tilatang, namun lagi-lagi kaum Padri mampu menahan dan membuat mundur pihak Belanda. Pada Februari 1823, Raaff meminta bantuan persenjataan dan tentara kepada pemerintah Batavia untuk lebih melancarkan usahanya menguasai Minangkabau.¹⁷⁴ Setelah bantuan tiba di Padang, Belanda menyiapkan rencana untuk menyerang Lintau melalui bentengnya di Gunung Marapalam. Sementara, kaum Padri berusaha membuat pertahanan diri dengan memperkuat bukit-bukit di sekeliling daerah Lintau.¹⁷⁵

Pertengahan April 1823, Raaff memulai serangannya, menurut rencana besarnya ia akan menyerbu Limapuluh Kota, berlanjut ke Agam, dan berpulang ke Danau Singkarak. Dengan demikian, Belanda mampu menguasai empat lembah sekaligus di dataran tinggi Minangkabau. Serangan-serangan yang direncanakan Raaff gagal sebab kedudukan kaum Padri begitu kuat di Gunung Marapalam.¹⁷⁶ Sejak saat itu, ambisi Belanda untuk meluaskan kekuasaannya menurun. Sembari menunggu perintah,

¹⁷³ Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 231.

¹⁷⁴ Setiawan, "Tuanku Nan Renceh (1762-1832)", 131.

¹⁷⁵ Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*, 71.

¹⁷⁶ Gunung Marapalam merupakan jalan satu-satunya untuk mendekati Lintau yang berada di sisi Tanah Datar (Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*)

mereka memperkuat benteng-bentengnya agar dapat mempertahankan kedudukannya apabila terjadi penyerangan.¹⁷⁷

Dari desa-desa yang telah ditaklukan, masih banyak desa yang sangat kuat pengaruh padrinya. Sehingga bagi mereka enggan untuk menyambut pasukan Belanda. Biasanya, akhirnya mereka menerima Belanda karena terancam desanya akan dibakar dan dihancurkan. Hingga tahun 1824, sesungguhnya Belanda hanya berhasil menguasai daerah pusat seperti Pagaruyung, Suruaso, Sungai Tara, Lima Kaum dan Batipuh.

Berdasarkan hasil analisis mengenai perlawanan yang diberikan kaum Padri kepada Belanda dapat diketahui bahwa pengaruh Padri sangat kuat di beberapa daerah sehingga sulit untuk ditundukkan. Dalam melakukan penyerangan, mereka menggunakan strategi pertahanan benteng dan vandalisme terhadap kampung-kampung yang telah dikuasai musuh. Konflik senjata yang begitu panjang antar keduanya tidak membuat Belanda dapat menguasai seluruh Minangkabau. Karena pada kenyataannya, daerah yang berada di bawah kepemimpinan Tuanku Lintau dan Tuanku Nan Renceh sulit di tembus.

Bentuk perlawanan yang diberikan oleh kaum Padri dalam konteks ini sesuai dengan pernyataan Burke bahwa pola-pola atau norma perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan dalam struktur sosial tertentu. Maka, hal tersebut menjelaskan kedudukan dan peran Tuanku Nan

¹⁷⁷ Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 231.

Renceh dan Tuanku Lintau berpengaruh dalam menggerakkan pengikutnya untuk melakukan pertahanan dan perlawanan terhadap kolonial Belanda.

C. Perjanjian Perdamaian dengan Belanda

Pada tanggal 2 November 1824 pemerintah Batavia mengeluarkan keputusan penggantian komandan militer setelah mendengar berita kematian Raaff. Kemudian, komandan militer digantikan oleh Kolonel H.J.J.L. de Stuers yang tiba di Padang pada Desember 1824. De Stuers berbeda pendapat dengan Raaff, ia melihat bahwa selama empat tahun lamanya pemerintah terlibat dalam perang di pedalaman. Dengan demikian, ketegangan tersebut segera mungkin harus diakhiri.¹⁷⁸ Menurutny serangan yang dilakukan Belanda tidak memiliki dasar yang kuat dan dinilai terlalu tergesa-gesa.¹⁷⁹

Untuk merealisasikan hal tersebut, garnisun-garnisun di dalam benteng ditarik kembali dan benteng utama Van der Capellen yang belum tuntas pembangunannya di pugar. Secara keseluruhan, colonial Belanda memiliki benteng-benteng di Padang Gunting, benteng di Suruaso dekat Pagaruyung, benteng utama di Van der Capellen, benteng de Kock di Agam, benteng di Tanjung Alam, benteng di Gugur Sigandong dan benteng di Gunung.¹⁸⁰

¹⁷⁸ H.J.J.L. Ridder de Stuers, *De Vestiging en Uitbreiding der Nederlanders ter Weskust van Sumatra* (Amsterdam: P.N. van Kampen, 1849), 89-91.

¹⁷⁹ Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 233.

¹⁸⁰ De Stuers, *De Vestiging...*, 92.

De Stuers juga berusaha mengadakan negoisasi dengan para pimpinan utama kaum Padri. Tuanku Nan Renceh dan Tuanku Lintau yang telah memiliki niat mengarahkan perdagangan mereka ke timur, menanggapi usaha de Stuers dalam mendamaikan kedua pihak. Para petinggi kaum Padri menyetujui rencana de Stuers dengan syarat semua adat agama mereka dihormati dengan melarang sabung ayam dan pengisapan candu. Diantara tokoh Padri yang menghadiri perundingan tersebut adalah Tuanku Nan Saleh dari Talawi, Tuanku Keramat mewakili Tuanku Lintau, Tuanku Bawah Tebing mewakili Tuanku di Limapuluh Kota dan Tuanku Ujung mewakili Tuanku Nan Renceh. Mereka tiba di Ujung Karang bersama salah seorang utusan de Stuers.¹⁸¹

Perundingan tersebut berhasil dengan penandatanganan perjanjian perdamaian pada tanggal 15 November 1825.¹⁸² Dalam buku Muhamad Radjab yang berjudul “Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)” terdapat lampiran perjanjian perdamaian antara de Stuers dan pimpinan kaum Padri.¹⁸³

Persetujuan Keramat-de Stuers

Naskah persetujuan yang diadakan dan diikat antara Hubert Joseph Jean Lambert de Stuers, ridder van de militaire Willemsorde der derdeklasse dan dari Fransche Legioen van Eer, kolonel, ajudan dari Yang Mulia Gubernur Jenderal, Residen Padang dan daerah taklukannya, di satu pihak, dan Tuanku Keramat, utusan dan untuk itu diberi kuasa oleh Tuanku Pasaman dari Lintau, Tuanku nan Saleh, kepala dari

¹⁸¹ Ibid., 104.

¹⁸² Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam...*, 233.

¹⁸³ Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*, 484-487.

Talawi, Tuanku di Bawah Tabing, utusan dari Tuanku di Guguk di Lima Puluh Kota, dan Tuanku Ujung, utusan dari Tuanku nan Renceh di Kamang (Agam) di lain pihak.

Semua pihak yang membuat persetujuan, dengan sejujurnya ingin menegakkan dan memelihara ketenteraman dan perdamaian di negerinya masing-masing, dan karena itu berdaya upaya menghindari peperangan yang sudah lama merusakkan, dan tidak lain akibatnya hanyalah kecelakaan belaka, demikian antara kolonel, residen, dan komandan militer dari Padang dan daerah taklukannya, dan Tuanku Keramat, Tuanku nan Saleh, Tuanku di Bawah Tabing dan Tuanku Ujung, masing-masingnya dalam jabatannya selaku wakil-wakil yang diberi kekuasaan oleh para pemimpin negeri-negeri tersebut, yang akan diterima baik oleh Yang Mulia Gubernur Jenderal dengan dewannya, ditetapkan persetujuan berikut ini:

Ayat 1

Akan adalah selamanya perdamaian dan persahabatan antara Pemerintah Belanda, orang-orang Melayu yang di bawah perlindungannya dan kepala-kepala dari Lintau, Talawi, Lima Puluh Kota, dan Kamang Agam, dan akan terhapuskan untuk selamanya semua perselisihan dan kesumat lama antara kaum padri, yang di bawah kekuasaan kepala-kepala yang membuat perjanjian, dan orang-orang Melayu; dan oleh orang-orang sebawah dari pihak yang membuat persetujuan dipelihara untuk selamanya ketenteraman dan perdamaian ini.

Ayat 2

Pihak pertama yang membuat perjanjian atas nama Pemerintah Belanda, mengakui kekuasaan yang sedang dijalankan atau akan dijalankan oleh Tuanku Pasaman di Lintau, Tuanku nan Renceh di Kamang Agam, Tuanku di Guguk dari Lima Puluh Kota, dan Tuanku nan Saleh di Talawi, atau pengganti mereka yang sah masing-masingnya di negeri-negeri tersebut, sedang sebaliknya, kepala-kepala tersebut dan penggantinya masing-masing, mengakui kekuasaan Pemerintah Belanda.

Ayat 3

Pemerintah Belanda akan memberi perlindungan yang mungkin kepada semua saudagar dan musafir padri yang pergi ke Padang atau pulang dari Padang, dan berjanji akan

menjaga keamanan mereka, baik selama mereka ada di Padang maupun dalam batas daerah Belanda.

Ayat 4

Pihak pertama berjanji bahwa bila pihak lain atau kepala-kepala yang diakuinya dan diutusny datang di Padang, dan kedatangannya itu diberitahukan sebelum berangkat, pada waktu mereka datang akan disambut dengan hormat seperti biasanya.

Ayat 5

Bila seorang pegawai atau rakyat dari Pemerintah Belanda, bangsawan, orang merdeka atau budak, baik karena telah melakukan sesuatu kejahatan atau lain-lainnya, mencari persembunyian di negeri-negeri mereka, kepala-kepala padri yang tersebut di atas berjanji tidak akan menyembunyikannya, dan juga tidak akan membiarkan anak buahnya memberi tumpangan atau perlindungan kepada orang-orang yang demikian; tetapi sebaliknya, akan menahannya dan segera mengirimkannya kepada seorang pembesar Belanda yang terdekat di Padang Darat. Sedang mereka selanjutnya berjanji bahwa bilamana ada orang Melayu atau rakyat Pemerintah Belanda berbuat sesuatu kesalahan di daerah mereka, maka mereka akan menyerahkan orang begitu kepada gubernemen supaya dihukum menurut undang-undang; dan sebaliknya, pihak pertama dari yang membuat persetujuan berjanji, bila rakyat dari negeri-negeri padri yang disebutkan di atas melakukan salah satu kejahatan, dia akan menangkapnya, dan menyerahkannya kepada kepala-kepala padri, supaya dihukum.

Ayat 6

Kepala-kepala padri pada pihaknya berjanji akan mempergunakan segenap pengaruhnya untuk mencegah semua serangan yang akan dilancarkan oleh kepala-kepala atau kampung padri terhadap kampung kaum adat, karena hendak melepaskan kesumatnya yang lama, supaya ketenteraman dan perdamaian tidak terganggu; sedang pada pihaknya, kolonel, residen dan kemandan militer Padang dan daerah taklukannya, untuk dirinya dan penggantinya, berjanji akan berdaya upaya supaya kaum adat tidak mengganggu kampung-kampung padri atau melakukan yang tidak senonoh.

Ayat 7

Pihak pertama yang membuat persetujuan atas nama Pemerintah Belanda berjanji bahwa dia tidak akan pernah mencampuri perkara agama, pemerintahan atau urusan di dalam negeri padri; malahan sebaliknya, mereka akan dibiarkan dengan tidak mendapat gangguan, sebagaimana gubernemen selalu tidak mengganggu kaum adat atau bangsa-bangsa lain dalam perlindungannya, dalam kepercayaan, adat dan kebiasaannya.

Semua perkara ini telah ditetapkan untuk kesenangan kedua pihak, dan akan dipelihara sebaik-baiknya dan ditepati, dengan berkah Yang Mahakuasa, tersebarlah ketenteraman dan bahagia serta kemakmuran bagi negeri dan rakyat.

Untuk menguatkannya, maka orang-orang yang tersebut di atas menandatangani persetujuan ini dan bersumpah akan menepatinya.

Demikianlah diadakan persetujuan di Padang, tanggal lima belas November seribu delapan ratus dua puluh lima.

de Stuers

Tuanu nan Saleh,
Tuanu Keramat,
Tuanu di Bawah Tabing,
Datuk Ujung

Mengacu pada hasil analisis tentang adanya perjanjian damai antara Belanda dan para petinggi Padri memberikan gambaran kondisi Minangkabau di bawah kepemimpinan de Stuers. Dengan pedapatnya yang tidak setuju menggunakan penyerangan, maka lahirlah perjanjian damai antar kedua pihak yang dapat meredakan suasana.

Bentuk konflik dalam konteks ini sesuai dengan Dahrendorf yang menyatakan bahwa relasi dalam struktur sosial ditentukan oleh kekuasaan sehingga kewenanganlah yang mampu menundukkan individu lain tanpa kekuatan perlawanan. Maka, hal ini menjelaskan bahwa konflik yang

muncul antara kaum Padri dan Belanda karena adanya relasi keduanya dalam struktur sosial. Tekanan dari Belanda mampu menumbuhkan rasa persatuan dan integrasi di kalangan Kaum Padri.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Kemajuan ekonomi yang terjadi di Minangkabau memberikan kesempatan kepada masyarakatnya untuk menunaikan haji. Pembaharuan-pembaharuan dalam dunia Islam yang sedang menyebar di tanah Makkah membuat tokoh-tokoh yang baru pulang dari haji membawa pengaruh yang besar. Penyebaran paham tersebut dilakukan oleh Haji Miskin, Haji Piobang, dan Haji Sumanik di wilayahnya masing-masing. Faktor yang membuat ketiga ulama tersebut bertekad melakukan pembaharuan adalah kondisi masyarakat yang jauh dari nilai-nilai Islam. Mereka belum meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk, seperti mengisap candu, mengadu binatang, berjudi, minum tuak, dan merampas harta yang bukan haknya.
2. Kondisi masyarakat dataran tinggi Minangkabau ketika paham Padri mulai tersebar masih belum bisa terlepas dari tradisi lama. Maka, cara kekerasan pun digunakan oleh tokoh-tokoh Padri agar masyarakat menerima ajaran mereka. Pembakaran kampung-kampung dan pengrusakan dilakukan jika masyarakat tidak menerima ajakan tokoh-tokoh Padri. Kaum-kaum adat, seperti penghulu kampung mulai

digantikan posisinya oleh kaum-kaum agama dan perdagangan mulai dikuasai pula oleh kaum Padri.

3. Orang Eropa yang menduduki Minangkabau sebelum Belanda adalah Inggris. Di bawah kekuasaan Raffles, masyarakat setempat meminta perlindungannya dari kaum Padri yang semakin menjadi-jadi. Akan tetapi, sebelum tuntas rencana Raffles, ia harus menyerahkan kekuasaannya kepada Belanda. Di tangan Belanda inilah terjadi konflik senjata antara pihak kolonial dan kaum Padri. Strategi kaum Padri dalam mempertahankan wilayahnya yakni menggunakan pertahanan benteng dan melakukan vandalisme terhadap kampung-kampung musuh. Perlawanan ini berakhir dengan perjanjian damai kedua pihak pada 15 November 1825.

B. Saran

Berdasarkan hasil akhir pembahasan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan saran baik kepada kalangan akademisi maupun kepada peminat sejarah Islam. Gerakan Padri merupakan salah satu gerakan yang berakar pertama pada gerakan keagamaan kemudian berubah menjadi gerakan politik. Dengan banyaknya penelitian tentang gerakan Padri, diharapkan para pembaca dapat memilah informasi yang valid dan kredibel. Penulis berharap, penelitian-penelitian selanjutnya dapat terus berkembang sehingga menjadi referensi dan khazanah bagi keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Asnan, Gusti. *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat Tahun 1950-an*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Surau: Pendidikan Islam Tradisi Dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Barrow, Ian. *The East India Company 1600-1858: A Short History with Documents*. Cambridge: Hackett Publishing Company, 2017.
- Buker, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015.
- De Stuers, H.J.J.L. Ridder. *De Vestiging en Uitbreiding der Nederlanders ter Weskust van Sumatra*. Amsterdam: P.N. van Kampen, 1849.
- Dobbin, Christine. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri: Minangkabau 1784-1847*. Terj. Lilian D. Tedjasudhana. Depok: Komunitas Bambu, 2008.
- Fathurrahman, Oman. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media, 2008.
- Graves, Elizabeth E. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abd XIX/XX*. Terj. Novi Andri dkk. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Hadler, Jeffrey. *Sengketa Tiada Putus: Matriakat, Reformisme agama, dan Kolonialisme di Minangkabau*. Terj. Samsudin Berlian. Jakarta: Freedom Institute, 2010.

- Hamka. *Ayahku*. Jakarta: Umminda, 1982.
- Hanifuddin, Iza dan Khairina. *Jejak-Jejak Geneologis Pemikiran Fiqh Paderi dalam Bangunan adat Minangkabau*. Padang: Sukabina Press, 2016.
- Heryati. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emperium sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kielstra, E. B. *Sumatra's Westkust van 1819-1849*. Amsterdam: Nijhoff, 1886.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Mansoer, M.D. dkk. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara, 1970.
- Miftahuddin. *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Navis, Ali Akbar. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers, 1984.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Radjab, Muhammad. *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2019.
- Raffles, Lady Shopia. *Memoir of The Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles Vol. 1*. London: James Ducan, 1835.

Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Terj. Satrio Wahono dkk. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Sefriyono. *Kearifan Lokal Bagi Pencegahan Radikalisme di Luhak dan Rantau Minangkabau*. Jakarta: Sakata Cendikia, 2018.

Susan, Novri. *Sosiologi Konflik: Teori-teori dan Analisis*. Jakarta: Kencana, 2019.

Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra, 2018.

Jurnal

Arsa, Dedi. “Yang Tersingkap dan Yang Tersungkup: Perang Padri dan Implikasinya terhadap Pakaian Keseharian Perempuan Minang Muslim pada Awal Abad XIX”. *Jurnal Analisis*, Vol. 18, No. 2, Desember, 2018.

Brunton, Bruce. “The East India Company: Agent of Empire in the Early Modern Capitalist Era”. *Social Education*, 77(2), 2013.

Bukhari. “Akulturasi Adat dan Agama Islam di Minangkabau: Tinjauan Antropologi Dakwah”. *Jurnal Al-Munir*, Vol. 1 No. 1, April 2009.

Dobbin, Christine. “Economic Change in Minangkabau as a Faktor in the Rise of the Padri Movement, 1784-1830”. *Indonesia*, No. 23, April, 1977.

Faslah, Roni. “Islam, Adat, dan Tarekat Syattariyah di Minangkabau”. *Jurnal Al-Ittihad*, Vol. 6, No. 2, Desember, 2020.

Firdaus, Dwi Rini Sovia dkk. “Potret Budaya Masyarakat Minangkabau Berdasarkan Keenam Dimensi Budaya Hofstede”. *Jurnal Sodality*, Vol. 6, No. 2, Agustus, 2018.

Putri, Selfi Mahat. “Usaha Gambir di Lima Puluh Kota, Sumatera Barat 1833-1930”. *Jurnal Lembaran Sejarah*, Vol. 10, No. 2, Oktober, 2018.

Rahmat, Syahrul. “Perlawanan Ulama Minangkabau terhadap Kolonialisme Belanda Abad XIX-XX”. *Jurnal Hadharah*, Vol. 15, No. 1, Juni, 2021.

Rozi, Safwan. “Negosiasi Islam Kultur Dalam Gerakan Paderi Rao Di Sumatera Tengah (1820-1833)”. *Jurnal Kalam*, Volume 6, Nomor 1, Juni 2021.

Santi, Maria dkk. “Peranan Belanda Dalam Perang Saudara Antara Kaum Padri Dan Kaum Adat Di Minangkabau Pada Abad Ke-19”. *Jurnal Kalpataru*, Volume 1, Nomor 2, 2015.

Sanusi, Ihsan. “Kolonialisme dalam Pusaran Konflik Pembaharuan Islam: Menelusuri Keterlibatan dan Peran Belanda dalam Keberlangsungan Konflik yang Terjadi di Minangkabau”. *Jurnal Tabuah*, Vol. 22, No. 1, Januari-Juni, 2018.

Setiawan, Irwan. “Tuanku Nan Renceh (1762-1832)”. *Jurnal Diakronika*, Vol. 17, No. 2, 2017.

Skripsi

Fitri, Rahmi Nur. “Sejarah Gerakan Paderi dalam Pandangan Hamka”. *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2018.

Artikel Internet

“Pulau Pangeran Wales (Alaska)”. *Wikipedia*.
[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pulau_Pangeran_Wales_\(Alaska\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pulau_Pangeran_Wales_(Alaska)) diakses pada tanggal 10 Desember 2022.

Admin Palanta. “Kabupaten Agam, Sumatra Barat”. *Langgam*. 29 Desember 209019. <https://langgam.id/kabupaten-agam-sumatra-barat/>. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2022.

- Admin Palanta. “Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam”. *Langgam*. 25 Januari 2020. <https://langgam.id/kecamatan-ampek-angkek-kabupaten-agam/>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2022.
- Belle, Ariana. “Apa yang dimaksud dengan entrepot?”. *Dictio*. Februari 2021. <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-entrepot/153065> diakses pada tanggal 10 Desember 2022.
- Megumi, Sarah R. “Gambir, Teman Menyirih Penghasil Devisa”. *Greeners.co*. 26 Februari 2019. <https://www.greeners.co/flora-fauna/gambir-teman-menyirih-penghasil-devisa/> diakses pada tanggal 10 Desember 2022.
- Orllanda, Merlina Agustina. “Untaian Kisah di Balik Benteng Van der Capellen”. *BPCB Sumbar*. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/untai-kisah-di-balik-benteng-van-der-capellen/> diakses pada tanggal 6 Desember 2022.
- Putra, Albert Rahman. “Jalan Panjang Hingga Tuan Merebut Wilayah”. *Akumassa*. 15 Mei 2017. <https://akumassa.org/id/jalan-panjang-hingga-tuan-merebut-wilayah/>. Diakses pada tanggal 27 November 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A